

**TRADISI PESTA *LAMMANG* DESA LANTANG KECAMATAN
POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR**

(Studi Unsur-unsur Budaya Islam)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RISKA FEBRIANTI

NIM: 40200116081

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Febrianti
NIM : 40200116081
Tempat/tgl. Lahir : Takalar, 14 Juli 1998
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora
Judul : Tradisi Pesta *Lammang* Desa Lantang Kecamatan
Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar
(Studi Unsur-unsur Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikan, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Gowa, 22 Juli 2020

Penyusun,

Riska Febrianti
NIM: 40200116081

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Tradisi Pesta *Lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)”, yang disusun oleh Saudari Riska Febrianti NIM 40200116081, Mahasiswa Jurusan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat tanggal 07 Agustus 2020 M, bertepatan dengan tanggal 17 Dzulhijjah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 07 September 2020 M.

19 Muharram 1442 H.

Dewan Penguji

- | | | |
|------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Andi Ibrahim, S Ag., S.S., M Pd | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Lidya Megawati, M Hum. | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dr. Susmihara, M Pd | (.....) |
| 4. Penguji II | : Dr. Rahmawati, MA. | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dr. Abu Haif, M Hum. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Nasruddin, M.M. | (.....) |

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Dr. Hasvim Haddade, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19750505 200112 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbila 'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: “Tradisi Pesta *Lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)”. Dapat terselesaikan sekalipun dalam pembahasan dan penguraiannya masih sederhana. Shalawat serta salam tak lupa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat.

Dalam rangka proses penyelesaiannya banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha kerja keras serta konstribusi dari berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis, terkhusus penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada kedua orangtua yang selama ini telah berjuang sehingga penulis bisa sampai kepada tahap akhir ini, untuk Almarhum Ayahanda penulis Sahrir, Terimakasih telah berjuang semasa hidupmu, semoga engkau bahagia dan bangga melihat anakmu sudah bisa menyelesaikan studinya, dan untuk Ibunda penulis Jumriani Ucapan Terimakasih telah berjuang sendiri agar anaknya bisa memiliki pendidikan yang tinggi, semoga Tuhan selalu memberikanmu kesehatan dan perlindungan, tanpa kalian penulis tidak akan pernah bisa sampai pada titik ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada keluarga ataupun kerabat penulis,

terima kasih untuk segala yang telah diberikan baik material, ataupun dukungannya selama ini dan juga ungkapan terima kasih itu penulis hanturkan kepada:

1. Bapak prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D. Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan fasilitas selama proses akademik penulis.
2. Bapak Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, III, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum, dan Bapak Dr. Nasruddin, M.M. Masing-masing sebagai pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Susmihara, M.Pd dan Ibu Dr. Rahmawati, S.Ag.,M.A. Sebagai penguji pertama dan penguji kedua yang telah memberikan masukan dan petunjuk serta saran kepada penulis, sehingga penulis dapat memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd. Ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar atas ketulusan dan kebijaksanaan dalam memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian studi kami.
6. Seluruh staf dan pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
7. Teman kelas Ak 3.4 teman seperjuangan 4 tahun ini, berjuang bersama dalam menghadapi setiap tantangan dan melaksanakan kewajiban kita di perkuliahan, yang selalu mendukung, memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian studi ini.

8. Untuk Sahabat FS yang sudah 4 tahun selalu membantu, menemani, dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Para sahabat di berbagai jurusan, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ilmu perpustakaan, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Arab dan terkhusus pada angkatan 2016 atas perjuangan dan bantuannya selama penyusunan skripsi ini.
10. Teruntuk Kakanda angkatan 2015 yang selalu mendukung dan berbagi pengalaman mengenai hal-hal yang telah dilewati semasa pengurusan studi akhirnya.
11. Teman-teman yang ada di fakultas dan Universitas lain yang juga selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi akhirnya.
12. Kepala Desa Lantang dan jajarannya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk proses penyusunan skripsi ini.
13. Tokoh masyarakat serta tokoh agama yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk proses penyusunan skripsi ini.
14. Karang Taruna Desa Lantang yang telah membantu memberikan informasi dalam proses penelitian penulis.
15. Sahabat-sahabat SMA dan juga orang-orang terdekat penulis yang selalu memberikan bantuan, do'a dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Teman teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk. Ke 62 Desa Gattareng Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba atas dukungan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
17. Rekan-rekan penulis yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak, semoga bantuan dan jerih payahnya dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah Swt.

Semoga skripsi ini menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi khususnya dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam serta masyarakat luas pada umumnya.

Gowa, 22 Juli 2020

Penulis

Riska Febrianti
NIM: 40200116081



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv-vii
DAFTAR ISI	viii-ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi-xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-8
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	9-28
A. Pengertian Budaya Lokal dan Budaya Islam.....	9
B. Akulturasi, Asimilasi, Interaksi, dan Integrasi Kebudayaan	15
C. Upacara dan Pesta Adat.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29-35
A. Jenis Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian.....	30
C. Metode Pengumpulan Data	31
D. Instrumen Penelitian	31
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	32
F. Pengujian Keabsahan Data	33
G. Metode Penulisan	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36-76
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Eksistensi Tradisi Pesta <i>Lammang</i> di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar	43
C. Prosesi Tradisi Pesta <i>Lammang</i> di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar	52
D. Nilai-nilai Budaya Islam dalam Tradisi Pesta <i>Lammang</i> di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar	75
BAB V PENUTUP	77-78
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79-80
LAMPIRAN	81-84
RIWAYAT HIDUP	85

DAFTAR TABEL

1. Tabel I Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Lantang
Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar
tahun 2019..... 37
2. Tabel II Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa Lantang
Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar tahun
2019 38
3. Tabel III Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Lantang
Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar 39
4. Tabel IV Jumlah Masjid dan Mushollah yang ada di Desa Lantang
Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar 40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Desa Lantang	37
Gambar 1.1	Pemilihan bambu	52
Gambar 1.2	Pengambilan bambu	53
Gambar 1.3	Pemotongan bambu	54
Gambar 2.1	Alat pembersih bambu	57
Gambar 2.2	Proses pembersihan	57
Gambar 2.3	Pengukuran daun pisang	57
Gambar 2.4	Proses memasukkan daun pisang ke dalam bambu	58
Gambar 2.5	Siap di isi beras ketan	58
Gambar 2.6	Proses pengupasan kelapa	59
Gambar 2.7	Santan yang akan diolah	59
Gambar 2.8	Pemasukan beras ke dalam bambu	60
Gambar 2.9	Proses <i>Ammone</i> beras yang tidak dikukus	61
Gambar 2.10	Proses <i>Ammone</i> beras yang dikukus	61
Gambar 2.11	Isi dalam bambu	62
Gambar 3.1	Proses <i>Attunu</i> di siang hari	64
Gambar 3.2	Proses <i>Attunu</i> di malam hari	65
Gambar 4.1	Proses <i>Anggerang Bungasa</i> '	68
Gambar 4.2	Proses <i>Anggerang Bungasa</i> '	68
Gambar 5.1	Proses pembuatan rakit	69
Gambar 5.2	Kapur, daun sirih, dan buah pinang	70
Gambar 5.3	Proses memasukkan sesaian ke dalam rakit	70
Gambar 5.4	<i>Appasorong</i>	71
Gambar 5.5	Lokasi pementasan seni	73
Gambar 5.6	Pementasan salah satu kesenian yaitu Musikalidasi puisi	73
Gambar 5.7	Para tim penilai dalam pementasan seni	74

Gambar 5.8	Masyarakat yang ikut meramaikan pesta <i>Lammang</i> 75
------------	---



ABSTRAK

Nama Penyusun : Riska Febrianti
NIM : 40200116081
Judul Skripsi : Tradisi Pesta *Lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui eksistensi tradisi Pesta *Lammang* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, untuk mengetahui prosesi tradisi Pesta *Lammang* dan untuk mengetahui nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi Pesta *Lammang* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Dalam hal ini penulis ingin mendapatkan data dan informasi mengenai tradisi ini yang diwariskan secara turun-temurun. Adat yang sudah ada sejak dulu, bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian budaya dengan menggunakan penelitian data kualitatif. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan beberapa pendekatan, yaitu Pendekatan Sosiologi, pendekatan antropologi dan pendekatan agama. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yang pertama adalah observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dekat lagi mengenai aktivitas ataupun tradisi Pesta *Lammang* di Desa Lantang dan yang kedua adalah melakukan wawancara kepada masyarakat yang ada di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, dan yang ketiga yaitu dokumentasi, mengambil data berupa gambar ataupun video terkait dengan tradisi Pesta *Lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Disamping menggunakan teknik wawancara ataupun observasi di lapangan, penulis juga menggunakan kajian kepustakaan dalam pengumpulan data terkait tentang Upacara adat, ataupun Kebudayaan di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis menyimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun yang merupakan bentuk rasa syukurnya kepada Allah SWT.

Penulis berharap masyarakat setempat tetap melestarikan tradisi Pesta *Lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar sebagai salah satu warisan budaya lokal Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan makanan tradisionalnya seperti rendang, sate, coto makassar, dan lain-lain. Dari semua inilah sehingga Indonesia terkenal akan keragaman budayanya. Indonesia adalah negara yang banyak memiliki kebudayaan yang sangat unik, kebudayaan itulah yang masih dipertahankan hingga saat ini. Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat atau kelompok manusia. Peraturan-peraturan itu dapat dipelajari dan tidak diperoleh melalui warisan biologis. Karena peraturan-peraturan itu menentukan atau setidaknya merupakan petunjuk untuk perilaku sehari-hari anggota masyarakat, maka perilaku manusia itu yang pertama-tama adalah kebudayaan.¹ Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku. Tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat, seperti juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa individu.² Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang dikenal yang tidak berbudaya.

Masyarakat saat ini sudah mulai terpengaruh dengan budaya luar, sehingga kearifan lokal yang ada pada lingkungan masyarakat sudah mulai terkikis, hal ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang kurang menghargai budayanya sendiri. Dari sudut pandang yang lain kehidupan masyarakat juga sudah mulai kondusif dalam artian sudah tidak ada lagi sikap saling menghargai dan menghormati antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Maka dari itu kita sebagai masyarakat Indonesia yang beragam akan budaya harus mempertahankan budaya ataupun tradisi yang ada di daerah masing-masing agar kita tetap bisa menjaga hubungan yang baik dengan sesama.³

¹William A.Haviland dan R.G. Soekadijo, *Antropologi* (Surakarta: Erlangga, 1985), h. 13.

²William A.Haviland dan R.G. Soekadijo, *Antropologi*, h. 333-334.

³Muh.Riswan, "Urgensi Budaya Sipakatau Masyarakat Desa Pa'rasangang Beru Kec.Galesong Kab.Takalar (Perspektif Filsafat)", *Skripsi* (Makassar: Fak Ushuluddin UIN Alauddin, 2014), h. 3.

Kebudayaan mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral hukum, adat istiadat atau kebiasaan dan pembawaan lainnya yang dibawa oleh anggota masyarakat.⁴ Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu hal yang harus tetap terjaga dalam suatu wilayah agar bisa menjadi warisan bagi penerus bangsa kedepannya nanti.⁵

Di Indonesia banyak sekali ragam budaya terutama dalam keragaman kulinernya, maka dari itu kebudayaan tersebut harus tetap dikembangkan dan kita harus membuktikan kepada negara luar bahwa negara kita ini sangat kaya akan ragam budaya. Kebudayaan di Indonesia khususnya pada dunia kuliner berpengaruh dari kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi makanan yang dihasilkan dari hasil alam daerah itu sendiri. Banyak makanan khas daerah yang menjadikan hal tersebut sebagai suatu tradisi di daerahnya.

Salah satu makanan yang terkenal di Indonesia khususnya di daerah Makassar adalah Lemang. Lemang dalam bahasa Makassar dinamakan *Lammang*.

⁴ M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Cet. IX; Bandung: PT Refika Aditama, 2005),h. 19.

⁵Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Su atu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),h. 8-9.

Lemang merupakan makanan dengan bahan dasar beras yang dimasukkan ke dalam bambu kemudian dibakar. Lemang biasa dijual oleh masyarakat sebagai cemilan atau makanan-makanan kecil. Ada dua jenis lemang yaitu *lemang* yang menggunakan beras ketan putih dan yang kedua adalah lemang dari beras ketan hitam. Bagi masyarakat Takalar tepatnya di desa Lantang, lemang ini tampil sebagai makanan yang masuk dalam sebuah tradisi yang dinamakan pesta *Lammang*. Tradisi ini sudah menjadi perayaan yang turun-temurun bagi masyarakat di sana yang dilaksanakan setahun sekali, setiap hari Jum'at setelah musim panen usai. Tradisi ini sudah disebarakan dari mulut kemulut dan dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Tradisi pesta *Lammang* ini merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Desa Lantang. Tradisi ini sudah dilestarikan secara turun-temurun. Karena makanan pokok masyarakat setempat adalah beras, maka dipilihlah lemang atau dalam bahasa Makassaranya *Lammang* sebagai tradisi yang berbahan dasar beras. Menurut salah satu anggota masyarakat di Desa Lantang yang bernama Risnawati mengatakan bahwa tradisi yang hanya ada di Desa Lantang ini konon ceritanya bermula dari keberadaan sungai yang dalam dan tidak pernah kering airnya pada musim kemarau maupun musim hujan, maka kampung tersebut diberi nama Lantang yang berarti dalam⁶. Tradisi ini juga merupakan kepuasan tersendiri bagi masyarakat yang berada di Desa lantang karena setiap diadakan tradisi ini, orang-orang berbondong-bondong datang ke desa tersebut hanya untuk makan *lemang* bahkan orang-orang dari luar Takalar juga datang meramaikan tradisi ini. Salah satu tujuan dari tradisi ini untuk mempererat tali persaudaraan seperti yang dijelaskan dalam Alqur'an, Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Hujurat/49: 10

⁶Risnawati (21 Tahun) Karangtaruna Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 26 Juli 2019.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara.

Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan dalam arti yang sebenarnya. Persaudaraan yang sebenarnya adalah perbuatan yang datang dari hati nurani yang dasarnya adalah keimanan, bukan yang lainnya. Persaudaraan yang dilandasi dengan keimanan adalah persaudaraan abadi sepanjang kedua orang yang terikat persaudaraan masih pada ikatan keimanan. Ikatan persaudaraan ini akan terlepas bila ada diantara dua orang yang bersaudara yang meninggalkan keimanan kepada Allah SWT.⁸

Selain acara makan makan, juga ada beberapa persembahan berupa pentas seni yang sering diadakan oleh pemuda-pemudi yang ada di desa tersebut. Tradisi ini hampir sama dengan Maudu Cikoang yang juga setiap tahun diadakan di desa Cikoang yang masih sama sama mempertahankan kebudayaan di daerahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”?. Maka masalah yang diteliti kemudian dijabarkan sebagai berikut:

⁷Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Penerbit PT. Karya Toha Putra, 2000), h. 464.

⁸Muh. Rusdi, *Hadis Tarbawi I* (Makassar Alauddin University Press, 2012), h. 31.

1. Bagaimana eksistensi tradisi pesta lammang di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana prosesi tradisi pesta lammang di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi pesta lammang di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penelitian ini, maka diperlukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah tradisi masyarakat desa Lantang tentang pesta lammang yang dilakukan sekali dalam setahun di sungai Lantang.

2. Deskripsi Fokus

Tradisi ini dinamakan pesta lammang, penamaan pesta lammang karena pada hari itu ketika dilaksanakan pesta, semua masyarakat di Lantang membuat lammang untuk dibawa ke Sungai. Acara ini dihadiri oleh banyak orang dan orang-orang luar juga datang untuk menyaksikan pesta ini. Pesta lammang ini dilaksanakan harus di hari Jum'at.

D. Tinjauan Pustaka

Selain mengadakan penelitian lapangan untuk pengumpulan data, penyusunan skripsi ini juga menggunakan beberapa literatur yang berhubungan dengan permasalahan sebagai sumber rujukan dalam penulisan, diantaranya adalah:

1. Skripsi: Umami Salmiah yang berjudul, “Tradisi *A'Lammang* Dalam Tinjauan Dakwah Di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, 2017. Dalam Skripsi ini membahas tentang Tradisi *A'Lammang* yang setiap tahun diadakan oleh masyarakat yang ada Di Desa

Lantang, dimana mereka membuat leman atau dalam bahasa Makassar di sebut Lammang. Hal yang menarik dalam Skripsi ini yaitu Lammang yang telah dibuat itu dibaca-bacai (diberikan mantra) lalu dibawa ke sungai dimana dalam sungai tersebut ada seekor buaya sebagai penjaga sungai. Masyarakat Desa Lantang menganggap bahwa buaya tersebut adalah jelmaan nenek moyang mereka atau leluhur mereka.

2. Skripsi: Samirah Arifin yang berjudul, “Pesta Adat Mappanongngo di Kabupaten Enrekang (Suatu Tunjauan Sosial Budayanya)”, 1994. Mappanongngo dalam bahasa terminologinya diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara manusia dengan yang gaib dengan jalan menyajikan persembahan-persembahan berupa makanan kepadanya dengan harapan agar sipelaku penyembahan dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Pesta adat ini juga dilakukan di sungai dengan membawa makanan berupa nasi ketan dan juga beberapa persembahan lainnya. Pada saat menurunkan makanan persembahan ke sungai tersebut, dukun menyampaikan hajat dari orang yang melakukan mappanongngo itu. Didalam skripsi ini digambarkan secara jelas bagaimana pesta adat itu dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang.
3. Skripsi: Lathifah Sumaiyah yang berjudul, “Persepsi Masyarakat terhadap Pesta Adat Yaqowiyu serta pengembangan produk APEM sebagai salah satu alternatif kuliner daerah Klaten”, 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang pesta adat yqowiyu yang merupakan permohonan kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kemudahan mencari rezeki, dilindungi dan diberkahi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Yaqowiyu juga disebut upacara”penyebaran apem”. Disebut demikian karena pada setiap puncak acara Yaqowiyu akan disebarkan kue apem kepada pengunjung. Pesta ini

sudah turun temurun diadakan setiap tahun oleh masyarakat di daerah Klaten.

4. Jurnal UNDIP karya Fidyan Fajriana pada tahun 2017 yang berjudul Upacara Adat Buang Jung pada masyarakat Suku Sekak di Bangka. Jurnal ini membahas tentang keyakinan akan alam gaib yang masih dilestarikan oleh para leluhur orang-orang tua masyarakat Suku Sekak antara agama dan kepercayaan melebur menjadi satu. Upacara Buang Jung merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Suku Sekak di Pulau Bangka. Upacara ini diadakan setahun sekali yakni menginjak bulan purnama pada bulan ganjil kira-kira jatuh pada bulan Juli dan September. Upacara ini bertujuan untuk menyampaikan persembahan kepada Dewa Laut agar kiranya memberikan isi laut kepada mereka dengan memohon kepada Dewa Laut agar terhindar dari segala macam malapetaka dan kemeralatan.
5. William A. Haviland dan R.G Soekadijo dalam bukunya yang berjudul: Antropologi. Isi buku ini membahas tentang Antropologi Kebudayaan yang memberi pengertian tentang perilaku setiap manusia dalam berbudaya, dimana kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan yang meliputi moral, kebiasaan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, dan lain-lain. Dalam buku ini juga dipaparkan bagaimana perilaku setiap individu dalam melakukan sebuah tradisi. Penulis menjadikan buku ini sebagai salah satu acuan utama penulis dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, Kebudayaan juga merupakan seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima.

Dari beberapa literatur yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai “Tradisi Pesta *lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu pernyataan tentang apa yang akan kita cari atau capai dari masalah penelitian. Adapun tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi tradisi pesta *lammang* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi tradisi pesta *lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi pesta *lammang* di Desa Lantang Kecamatan polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kita terkait bidang ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.
- b. Dapat memberikan manfaat dan sumbangan keilmuan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budayanya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Budaya Lokal dan Budaya Islam

1. Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Namun demikian, sifat-sifat khas kebudayaan hanya dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian, dan upacara. Unsur-unsur yang lain sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Kebudayaan manusia mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia karena perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia.⁹ Budaya lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat. Budaya lokal biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan

⁹Agung Setiawan, “Budaya Lokal dalam perspektif agama: Legitimasi Hukum Adat (‘urf) Dalam Islam”, vol XIII No.2 (Juli 2012): h. 5 https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/download/738/680&ved=2ahUKEwiQn-y8gZTIAhXU8HMBHeIsD_QQFjABegQICRAC&usg=AOvVaw1AMO8o-GsP4EXN993Iqbf8. (Diakses 11 Oktober 2019).

turun-temurun yang dilestarikan. Budaya lokal adalah proses pengembangan masyarakat yang mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.¹⁰ Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun agar tetap dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar pada masyarakat menjadi sebuah kebudayaan.¹¹

Budaya lokal merupakan hasil-hasil budaya masyarakat lokal yang terdapat pada suatu wilayah tertentu dan memiliki nilai-nilai lokal, kemudian terbentuk secara alami dan melalui proses dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir serta hukum adat. Selain itu budaya lokal juga dapat diartikan sebagai aturan atau jalan hidup yang membentuk pola pikir dan tindakan pada suatu daerah tertentu.¹² Budaya lokal merupakan budaya asli dari suatu kelompok masyarakat dan ciri khas dari sebuah kelompok masyarakat lokal. Kemajemukan budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat.

Ciri budaya lokal dapat dikenali dalam bentuk kelembagaan sosial yang dimiliki oleh suku bangsa. Kelembagaan sosial merupakan ikatan sosial bersama di antara anggota masyarakat yang mengoordinasikan tindakan sosial bersama

¹⁰Nur Wulandari, "Tradisi Dengka Ase Lolo Di Dusun Biring Bontoa Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam), *Skripsi* (Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2018), h. 21.

¹¹Darmawati, "Tradisi Assunna Pada Masyarakat Makassar Di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Budaya Islam), *Skripsi* (Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2017), h. 1.

¹²Nurul Amaliah Qalbiah, "Tradisi Pernikahan Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal), *Skripsi* (Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2018), h. 12.

antara anggota masyarakat. Lembaga sosial memiliki orientasi perilaku sosial ke dalam yang sangat kuat. Hal itu ditunjukkan dengan orientasi untuk memenuhi kebutuhan anggota lembaga sosial tersebut. Dalam lembaga sosial, hubungan sosial diantara anggotanya sangat bersifat pribadi dan didasari oleh loyalitas yang tinggi terhadap pemimpin dan gengsi sosial yang dimiliki. Budaya lokal di Indonesia mempunyai berbagai perbedaan. Suku-suku bangsa yang sudah banyak bergaul dengan masyarakat luar dan bersentuhan dengan budaya modern, seperti suku Jawa, Minangkabau, Batak, Aceh, dan Bugis memiliki budaya lokal yang berbeda dengan suku bangsa yang masih tertutup seperti suku Dayak di pedalaman Kalimantan atau di Sulawesi Tengah. Perbedaan budaya tersebut bisa menimbulkan konflik sosial akibat adanya perbedaan perilaku yang dilandasi nilai-nilai budaya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan konsep budaya yang mengandung nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi, dan solidaritas antar warga masyarakat yang hidup dalam komunitas yang sama.¹³

2. Budaya Islam

Budaya sebagaimana yang diistilahkan dalam ilmu antropologi, tidaklah hanya menyangkut pengembangan di bidang seni dan keanggunan sosial, akan tetapi budaya lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari. Budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan daya. Budi mengandung makna akal, pikiran, paham ataupun pendapat sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, ataupun kesanggupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang di kerjakan dengan mempergunakan hasil dari pikiran, pendapat untuk memperbaiki kesempurnaan hidup.

¹³Siany L. dan Atiek Catur B, *Antropologi* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 5-7.

Melihat kebudayaan dari perspektif sosiologi, kebudayaan adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Termasuk di dalamnya segala bentuk bangunan, peralatan, dan bentuk-bentuk fisik yang lain, di samping teknik, lembaga masyarakat, sikap, keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok. Lain lagi dalam perspektif antropologi, kebudayaan didefinisikan sebagai sistem simbol dan makna dalam masyarakat yang didalamnya terdapat norma dan nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan. Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia meliputi kebudayaan materil dan kebudayaan nonmateril.
- b. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif, tetapi mungkin hanya diperoleh dengan cara belajar.
- c. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebudayaan berarti keseluruhan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kesenian, moral, kepercayaan, sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya seperti kebiasaan-kebiasaan yang diadakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Benda hasil karya manusia.

Untuk itu, dalam kajian mengenai kebudayaan, kebudayaan terdiri dari unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri tanpa saling berkaitan satu sama lain terutama dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia. Unsur-unsur tersebut adalah bahasa dan komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi,

organisasi sosial, agama dan kesenian. Kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa menunjukkan betapa kebudayaan adalah aspek yang sangat penting.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Sidi Gazalba juga mengemukakan pandangannya tentang kebudayaan dengan menetapkan jiwa sebagai sumber kebudayaan, baginya kebudayaan berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, jelaslah bahwa kebudayaan merupakan segala tindakan atau usaha manusia baik yang diperoleh secara turun-temurun maupun yang dipelajarinya, yang pada akhirnya melahirkan suatu karya yang dapat dinikmati untuk kelangsungan hidup bersama.¹⁴ Sama halnya dengan budaya yang diteliti oleh penulis ini, budaya yang ada di Desa Lantang yang disebut Pesta *Lammang* tentunya akan menjadi sebuah destinasi budaya setiap tahunnya yang akan selalu dikunjungi dan dinikmati oleh banyak orang, bahkan orang-orang yang berada diluar daerah tersebut juga akan meramaikan perayaan ini.

Islam adalah sebuah tatanan kehidupan yang sangat sempurna dan lengkap karena didalam Islam itu sendiri mengatur segala macam aturan mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar, mulai aturan kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta lingkungan. Islam sudah kita yakini yaitu agama yang sempurna akan tetapi dalam kesempurnaannya dan dalam implementasi kehidupan sehari-hari masih membutuhkan penafsiran-penafsiran dalam kaidah tertentu. Persentuhan Islam dengan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi timbal

¹⁴Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia* (Cet XIX; Djakarta: Djambatan, 2002), h. 45.

balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya Islam adalah budaya yang ada didalam masyarakat dan terdapat praktik-praktik Islam didalamnya.¹⁵

Budaya dalam Islam adalah salah satu diantara dua alternatif. Sepanjang sejarah umat manusia, kebudayaan hanya mempunyai dua model tersebut yaitu membangun atau merusak. Kedua model kebudayaan itu hidup dan berkembang saling berganti.¹⁶ Dalam bahasa Arab, Islam berasal dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya berubah menjadi kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri patuh dan taat kepada Allah SWT disebut sebagai orang muslim. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Allah SWT dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan, atau pura-pura, melainkan panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan telah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah. Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution yang mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Sementara itu, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau

¹⁵Irwansyah, "Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Mattoddoq Boyang Di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Manuju, *Skripsi* (Makassar: Fak Adab Dan Humaniora 2016), h. 13.

¹⁶Idris Taufik, *Mengenal Kebudayaan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1983), h. 31.

persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan demikian, Islam datang tidak untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan, Islam menginginkan agar masyarakat jauh dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa keburukan dalam kehidupannya. Maka dari itu, Islam perlu membimbing kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.¹⁷ Dari sudut pandang Islam, kebudayaan itu terbagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam

Dalam kaidah fiqh disebutkan: *al-a'datu muhakkamatun*. Maksudnya adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu diingat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syariat, seperti kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan.

2. Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam

Contohnya, budaya *Ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat Bali, yaitu upacara pembakaran mayat yang diselenggarakan dalam suasana yang meriah dan juga secara besar-besaran. Ini dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan bagi orang yang meninggal supaya kembali kepada penciptanya. Upacara seperti ini membutuhkan biaya yang sangat besar.¹⁸

¹⁷Prijono, *Prasaran Mengenai Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1.

¹⁸A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Cet 1; Jakarta: PN Bulan Bintang, 1975), h. 60.

Jadi dapat dipahami bahwa Budaya Islam merupakan hasil akal, budi rasa, dan karsa yang telah diseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dan berlandaskan pada nilai-nilai tauhid yang di mana Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkembang membentuk sebuah peradaban.¹⁹ Budaya Islam adalah istilah yang banyak digunakan dalam akademi sekuler untuk mendeskripsikan praktik budaya orang Islam. Karena agama Islam muncul pada abad ke-6 di Arab, bentuk awal budaya Muslim lebih dominan merupakan budaya Arab. Dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam, Muslim saling berhubungan dan berasimilasi dengan budaya Persia, Turki, Mongol, India, Melayu, Berber dan Indonesia²⁰.

B. Akulturasi, Asimilasi, Interaksi, Dan Integrasi Kebudayaan

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi adalah pencampuran dua hal yang saling melengkapi. Istilah dalam antropologi mempunyai beberapa makna dan semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa mengakibatkan hilangnya kebudayaan itu. Akulturasi budaya adalah proses pencampuran dua unsur budaya atau lebih yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak yang lama.²¹

Pada masyarakat yang terkena proses akulturasi selalu ada kelompok atau individu yang sukar sekali atau bahkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan

¹⁹Hariati, "Unsur-unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Permulaan Panen (Angngsalle Ulu Ase) Di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabpaten Takalar)," *Skripsi* (Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2017), h. 12-16.

²⁰Mariana, "Budaya Islam", https://id. Wikipedia.org/wiki/Budaya_Islam (30 Oktober 2019).

²¹Siany L. dan Atiek Catur B, *Antropologi* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 46.

perubahan yang terjadi. Perubahan dalam masyarakat dianggap oleh golongan tersebut sebagai keadaan krisis yang membahayakan keutuhan masyarakat. Apabila mereka merupakan golongan yang kuat maka kemungkinan proses perubahan dapat ditahan. Sebaliknya, jika mereka berada dipihak yang lemah maka mereka hanya akan dapat menunjukkan sikap yang tidak puas terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Proses akulturasi yang berlangsung dengan baik dapat menghasilkan integrasi dari unsur kebudayaan asing dengan unsur kebudayaan masyarakat penerima. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing tidak dirasakan lagi sebagai hal yang berasal dari luar, tetapi dianggap sebagai unsur kebudayaan sendiri. Unsur asing yang diterima tersebut, tentunya terlebih dahulu mengalami proses pengolahan sehingga bentuknya tidak asli lagi. Misalnya, sistem pendidikan di Indonesia sebagian besar diambil dari unsur kebudayaan Barat yang sudah disesuaikan serta diolah sedemikian rupa sehingga mengandung unsur kebudayaan sendiri.²²

Istilah akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian itu sendiri. Proses akulturasi ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat khusus, baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Penelitian-penelitian sekitar masalah akulturasi timbul dalam lapangan ilmu antropologi kurang dari setengah abad lalu. Penelitian-penelitian yang memperhatikan masalah akulturasi dimulai kira-kira sekitar tahun

²²Siany L. dan Atiek Catur B, *Antropologi* , h. 49.

1910, dan bertambah banyak sekitar tahun 1920. Penelitian-penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu melukiskan satu peristiwa akulturasi yang konkret pada satu atau beberapa suku bangsa tertentu yang sedang mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa Amerika. Disamping karangan-karangan yang bersifat teori, yaitu karangan-karangan yang mengabstraksikan berbagai peristiwa akulturasi dan beberapa konsep mengenai gejala akulturasi.

Ada lima golongan masalah akulturasi:

- a. Mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
- b. Mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, dan sukar diterima oleh masyarakat.
- c. Mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
- d. Mengenai individu-individu yang suka dan cepat menerima, dan juga individu-individu yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
- e. Mengenai ketegangan-ketegangan dan kritis-kritis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti memperhatikan beberapa masalah khusus yaitu:

- a. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
- b. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing.
- c. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima.

- d. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi.²³

2. Pengertian Asimilasi

Asimilasi atau assimilation adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan dalam golongan-golongan tersebut berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Golongan-golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat-laun kehilangan pribadi kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Proses-proses sosial yang disebut asimilasi itu banyak diteliti oleh para sarjana sosiologi, terutama di Amerika Serikat, di mana timbul berbagai masalah yang berhubungan dengan adanya individu-individu dan kelompok imigran yang berasal dari berbagai suku bangsa dan negara di Eropa, yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda. Di Indonesia, banyak golongan khusus, baik yang berupa suku bangsa, lapisan sosial, golongan agama, pengetahuan mengenai seluk-beluk proses asimilasi dari tempat-tempat lain di dunia menjadi penting sekali sebagai bahan perbandingan.²⁴ Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antar individu atau kelompok-kelompok masyarakat yang

²³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 300.

²⁴Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 255-256.

meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan perilaku, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama. Artinya, apabila ada individu melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat maka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Secara singkat proses asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan.

Faktor yang memudahkan terjadinya asimilasi budaya:

- a. Faktor *toleransi*, kelakuan saling menerima dan memberi dalam struktur himpunan masyarakat.
- b. Faktor *kemanfaatan timbal balik*, memberi manfaat kepada kedua belah pihak.
- c. Faktor *simpati*, pemahaman memperlakukan pihak lain secara baik.²⁵

Proses asimilasi dapat terjadi jika terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya perbedaan diantara masing-masing pendukung kebudayaan sehingga kedua pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut mempunyai kepentingan saling melengkapi unsur kebudayaan masing-masing.
- b. Adanya sikap menghargai budaya dan orang asing serta mau mengakui kelebihan dan kekurangan unsur kebudayaan masing-masing dalam proses interaksi sosial.
- c. Sikap keterbukaan pihak yang berkuasa untuk memberikan akses yang seluas-luasnya dalam bidang pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan rakyat bagi kelompok masyarakat pendatang.
- d. Adanya perkawinan campuran antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang. Perkawinan campuran dapat terjadi diantara dua kebudayaan yang berbeda. Misalnya perkawinan antar etnik atau antar bangsa.

²⁵ Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 47-48.

- e. Adanya persamaan unsur-unsur kebudayaan dalam kelompok masyarakat asing dan penduduk setempat sehingga menyebabkan warga masyarakat kedua kelompok tersebut merasa lebih dekat satu sama lain.

Proses asimilasi mengenal adanya beberapa fase, antara lain:

- a. Reaksi, yaitu timbulnya gerakan atau perasaan penolakan terhadap asimilasi dengan penekanan pada faktor psikologis.
- b. *Acceptance*, yaitu asimilasi yang berhasil dari pola tingkah laku dan nilai dari suatu kebudayaan baru oleh individu atau kelompok.
- c. Adaptasi, yaitu kombinasi dari sifat atau perangai asli dan asing, baik di dalam keseluruhan harmonis maupun dengan tetap mengingat berbagai sikap yang berbeda.²⁶

Faktor penghambat adanya proses asimilasi budaya:

- a. Tidak adanya sikap toleransi dan simpati antara masyarakat asing dan penduduk setempat karena kurangnya pemahaman terhadap kebudayaan kelompok yang lain.
- b. Rasa takut terhadap kebudayaan kelompok yang lain yang dianggap dapat merusak kemurnian kebudayaan masyarakat setempat. Sikap seperti ini masing-masing timbul dalam jiwa anggota kelompok masyarakat pedalaman yang berusaha untuk menutup kontak sosial dengan kelompok masyarakat yang lain.
- c. Terisolasinya suatu kelompok masyarakat sehingga menghambat terjadinya interaksi sosial budaya dengan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok masyarakat yang terisolir akan mengembangkan pemahaman yang berbeda terhadap kebudayaan kelompok masyarakat luar yang dianggap asing.

3. Pengertian Interaksi Kebudayaan

²⁶Siany L. Dan Atiek Catur B, *Antropologi* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 99-101.

Interaksi kebudayaan merupakan suatu kegiatan antara dua orang atau lebih dimana kebiasaan atau budaya dalam suatu daerah menjadi hal yang sangat diutamakan. Manusia merupakan makhluk sosial dan setiap kegiatan tidak akan terlepas dengan manusia yang lain. Sehingga interaksi antara manusia yang satu dan manusia yang lain pasti akan terjadi. Interaksi diterangkan dengan hubungan antara dua manusia atau lebih dalam suatu kegiatan dan juga lebih besar kemungkinan ada kecenderungan untuk saling mempengaruhi, memperbaiki atau merubah manusia yang lain. Interaksi budaya merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, dimana dalam berhubungan itu dipengaruhi dengan norma-norma, budaya, adat, dan kebiasaan dari dalam kelompok itu. Dalam satu daerah yang memiliki kebudayaan pasti tidak akan lepas dari yang namanya interaksi karena itu merupakan ciri utama makhluk sosial.²⁷

Ada tujuh bentuk interaksi dalam lingkungan budaya, diantaranya:

a. Kerjasama

Bentuk interaksi dalam lingkungan budaya yang pertama adalah kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu contoh dari adanya sifat proses interaksi yang mengarah pada persatuan. Kerjasama sendiri merupakan bentuk interaksi yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama dan juga agar kebudayaan yang ada dalam suatu daerah bisa tetap terjaga dengan baik. Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kebudayaan.

b. Akomodasi

Bentuk interaksi dalam lingkungan budaya adalah akomodasi. Akomodasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah atau pertikaian tanpa merugikan pihak yang lain. Misalnya seperti adanya musyawarah

²⁷Bryan S. Tuner, *Teori-teori Sosial* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1.

yang juga menjadi suatu budaya yang khas dalam menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat secara damai.

c. Akulturasi

Akulturasi merupakan salah satu bentuk interaksi dalam lingkungan budaya yang memungkinkan menimbulkan suatu kebudayaan karena adanya unsur-unsur budaya yang baru masuk. Akan tetapi kepribadian atau unsur asli dari kebudayaan lama tidak akan hilang.

d. Asimilasi

Asimilasi ini hampir sama dengan akulturasi, asimilasi juga merupakan bentuk interaksi dalam lingkungan budaya. Hanya saja dalam asimilasi akan tercipta suatu kebudayaan yang baru, hingga memungkinkan menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya. Seperti adanya perkawinan antar suku.

e. Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses interaksi untuk mencapai keuntungan lebih dari pihak lain tanpa adanya ancaman, kekerasan, atau tindakan negatif lainnya.

f. Kontravensi

Bentuk interaksi dalam lingkungan budaya yang mengarah pada sifat negatif adalah kontravensi. Kontravensi merupakan proses interaksi yang dilakukan dengan tujuan untuk menggagalkan upaya pihak lain dalam mencapai tujuannya. Seperti penyebaran fitnah, mengacaukan upaya-upaya yang telah disiapkan, dan lain sebagainya.

g. Konflik

Konflik merupakan suatu proses interaksi yang secara sadar maupun tidak sadar bertujuan untuk menentang pihak lain, dimana biasanya akan disertai suatu

ancaman hingga kekerasan yang dapat mengalahkan pihak lain tersebut. Seperti adanya konflik antar suku, yang kemudian dapat merusak tradisi hingga citra suku masing-masing.²⁸

Interaksi kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam bermasyarakat dan merupakan ciri yang paling utama makhluk sosial. Tidak akan berjalan suatu daerah apabila sebuah interaksi tidak ada, sama halnya dengan menciptakan sebuah tradisi atau budaya. Kebudayaan tidak akan tumbuh dan berkembang apabila tidak ada interaksi didalamnya. Karena pada dasarnya kebudayaan diciptakan agar semua orang mengetahui budaya tersebut, tempat tersebut dikunjungi oleh orang-orang, ada pertemuan antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, disinilah terjadi yang namanya interaksi kebudayaan.²⁹

Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila ada hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi sekarang ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain melalui telepon, radio, dan lain sebagainya dan tidak perlu sentuhan badaniah.

b. Komunikasi

²⁸Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok Dan Masalah Sosial* (Jakarta: Fajar Agung, 1987), h. 16.

²⁹Soerjono Soekanto *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 13.

Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat memberikan penafsiran kepada orang lain baik itu yang berupa pembicaraan, gerak-gerik badan, sikap, ataupun perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh seseorang. Dengan adanya komunikasi, maka sikap ataupun perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain.³⁰

4. Pengertian Integrasi Kebudayaan

Integrasi kebudayaan adalah proses penyatuan antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu kesatuan yang utuh dan mencapai keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya proses pengintegrasian antara budaya dengan tradisi maka bertemulah dua budaya berbeda yang saling melengkapi.³¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Integrasi kebudayaan adalah penyatuan budaya hingga menjadi kesatuan yang utuh.³² Ilmu antropologi telah mengembangkan beberapa konsep yang dapat dipakai untuk memahami berbagai macam kaitan antara berbagai unsur kecil dalam suatu kebudayaan itu.

Sudah sejak lama diketahui akan adanya integrasi atau jaringan berkait antara unsur-unsur kebudayaan itu, namun kesadaran akan perlunya masalah integrasi kebudayaan itu dipelajari secara mendalam, baru setelah tahun 1920 timbul, dan baru sesudah waktu itu masalah integrasi menjadi bahan diskusi dalam teori lalu timbul beberapa konsep untuk menganalisa masalah integrasi kebudayaan yaitu pikiran kolektif, fungsi unsur-unsur kebudayaan, etos kebudayaan dan kepribadian umum. Ada beberapa sarjana antropologi yang mencoba mencapai pengertian mengenai masalah integrasi kebudayaan dan jaringan berkaitan antara

³⁰Soerjono Soekanto *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 1-2.

³¹Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Soisal Dan Budaya Dasar*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 36.

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 559.

unsur-unsurnya, dengan cara meneliti fungsi unsur-unsur itu. Adapun istilah “fungsi” itu dapat dipakai dalam bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah dengan arti yang berbeda-beda.

Kata fungsi itu ialah:

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat transportasi atau mengirim barang dari satu tempat ke tempat lain).
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal x itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh x tadi, juga berubah).
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, justru menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme).

Arti pertama kecuali dalam bahasa ilmiah, juga merupakan salah satu arti dalam bahasa sehari-hari, arti kedua sangat penting dalam ilmu pasti, tetapi juga mempunyai arti dalam ilmu-ilmu sosial, antara lain dalam ilmu antropologi, sedangkan dalam arti ketiga terkandung kesadaran para sarjana antropologi akan integrasi kebudayaan itu.³³

C. Upacara dan Pesta Adat

1. Pengertian Upacara

Pengertian upacara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanda-tanda kebesaran, peralatan, (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama, dan perbuatan

³³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 210-212.

atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.³⁴ Upacara merupakan aktivitas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Upacara juga dapat dilakukan untuk memperingati suatu kejadian atau penyambutan.

Upacara mempunyai kedudukan sebagai perantara simbolik, atau mungkin lebih tepat disebut sebagai perantara metafor, dalam kaitannya dengan kebudayaan dan pemikiran subyektif yang memungkinkan bagi keduanya (yaitu upacara dan kebudayaan) untuk dapat saling bertukar tempat dan peranan. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat-istiadat, sistem kepercayaan (agama). Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain upacara kematian, perkawinan, dan pengukuhan kepala suku, kelahiran anak, yang berkaitan dengan mata pencaharian dan sebagainya. Dengan demikian, upacara adalah suatu hal yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah tertentu. Dalam hal ini, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri, dan biasanya erat kaitannya dengan unsur sejarah. Oleh karena itu, upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara, dan melalui upacara itu kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam, dan sebagainya.³⁵

Upacara dipahami sebagai ekspresi keagamaan dalam wujud perilaku yang dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan hal-hal yang gaib. Dalam tataran implementasi atau praktik ritual tersebut, tampil beragam berdasarkan kepercayaan masing-masing sekaligus merupakan karakteristik budaya komunitas tertentu. Upacara merupakan sarana untuk menghubungkan antara manusia dengan hal-hal keramat yang diwujudkan dalam praktik, karena itu upacara bukan hanya

³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1595.

³⁵Bushar Muhammad, *Pengantar Hukum Adat* (Jakarta: Balai Buku Ictiar, 1961), h. 25-26.

sarana untuk memperkuat ingatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting.³⁶

Upacara adat merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun dan dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan atau sebagai ungkapan rasa terimakasih. Kerja sama masyarakat dalam penyelenggaraan upacara adat dapat mengikat rasa solidaritas masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama, upacara adat yang dilakukan masyarakat terdapat berbagai macam aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga. Aturan-aturan dalam upacara adat tumbuh dan berkembang secara otomatis dan juga turun-temurun dengan tujuan untuk melestarikan ketertiban dalam masyarakat.³⁷

2. Pesta Adat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesta yaitu perjamuan atau sebuah perayaan³⁸. Pesta juga bisa diartikan sebagai perayaan untuk memperingati sebuah kejadian atau peristiwa tertentu dengan suasana meriah dalam suatu daerah tertentu, dimana masyarakat yang berperan penting didalamnya. Pesta adalah sebuah acara sosial, dan merupakan kesempatan untuk berbagai interaksi sosial, tergantung pada pemahaman tentang perilaku yang dianggap layak untuk acara tersebut.

Pesta biasa dilakukan dalam masyarakat dengan tujuan untuk berbagi kebahagiaan, ataupun sebagai wujud kesyukuran atas sesuatu yang telah didapatkan baik itu berupa kesehatan, maupun keberhasilan atas suatu hal, dalam artian pesta merujuk kepada suatu makna yang berarti sebuah aktivitas yang menggambarkan kegembiraan atas sebuah peristiwa yang baru terjadi.

³⁶Andi Nasrullah, " Tradisi Upacara Adat Mappogau Hanua Karampuang Di Kabupaten Sinjai (Studi Kebudayaan Islam)," *Skripsi* (Makassar: Fak Adab dan Humaniora, 2016), h. 17-18.

³⁷Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2005), h. 26.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 642

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat adalah suatu aturan yang dilakukan sejak dulu, cara berperilaku yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem³⁹.

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang ada dalam masyarakat dan menjadi salah satu kebutuhan sosial yang sulit untuk ditinggalkan. Adat merupakan tata kelakuan yang kekal dan sifatnya turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan yang mengatur pola perilaku masyarakat. Adat atau kebiasaan merupakan perbuatan yang sudah muncul dalam diri setiap individu sejak dahulu⁴⁰. Pengertian Adat menurut pendapat beberapa ahli diantaranya:

a. Jalaludi Tunsam

Menurut Jalaludi Tunsam, adat istiadat adalah suatu cara atau kebiasaan yang mengandung nilai kebudayaan, norma, serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah.

b. M. Nasroen

Menurut M. Nasroen, adat istiadat adalah suatu sistem pandangan yang kekal, serta aktual karena berdasarkan pada berbagai ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata dan nilai positif, kebersamaan, kemakmuran yang merata, penyesuaian diri, dan berguna sesuai tempat, waktu, dan keadaan⁴¹.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pesta adat merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat dalam mengungkapkan wujud kesyukurannya atas segala hal yang telah didapat di daerah yang ditempatinya dan merupakan hiburan tersendiri bagi masyarakat setempat. Pesta adat merupakan suatu hal yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat yang berbudaya dan juga

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 229.

⁴⁰Soerojo, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 54.

⁴¹Bushar Muhammad, *Pengantar Hukum Adat* (Jakarta: Balai Buku Ictiar, 1961), h. 22.

dilakukan di daerah masing-masing. Yang mengadakan pesta adat ini adalah anggota masyarakat di daerah tersebut jadi masyarakat mempunyai peranan penting dalam kegiatan ini karena merupakan wujud kepedulian mereka terhadap daerahnya dan harus memperlihatkan rasa solidaritasnya kepada individu ataupun kelompok yang lain.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental atau non eksperimental, interaktif dan non interaktif. Metode-metode tersebut telah dikembangkan secara intensif, melalui berbagai uji coba sehingga telah memiliki prosedur yang baku. Metode penelitian adakalanya juga disebut “metodologi penelitian” (sebenarnya kurang tepat tetapi banyak digunakan), dalam makna yang lebih luas bisa berarti “desain” atau rancangan penelitian. Rancangan ini berisi rumusan tentang objek atau subjek yang akan diteliti, teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data berkenaan dengan fokus masalah tertentu.⁴²

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian budaya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, fenomena yang terjadi secara akurat. Dalam penelitian ini juga menggunakan data penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang dimana data-data yang diperolehnya tidak menggunakan prosedur statistik (angka atau pengukuran).⁴³

Selain itu, dalam mengumpulkan dan memperoleh data, penelitian ini menggunakan penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan dan *Library Research*

⁴²Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 54.

⁴³Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: UPI, 2010), h. 12.

atau penelitian kepustakaan. *Field Research* atau penelitian lapangan adalah jenis penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian. *Library research* atau penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengambil rujukan dari buku atau kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai bahan pendukung.⁴⁴

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain:

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami sebuah tradisi seperti tradisi pesta lammang yang berada di Desa Lantang Kabupaten Takalar dengan melihat interaksi masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia. Dalam tradisi pesta lammang ini terjadi interaksi didalamnya, interaksi antara orang-orang diluar daerah yang datang meramaikan tradisi itu dengan penduduk asli yang ada di Desa Lantang tersebut.

b. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dengan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan Antropologi berusaha mencapai pengertian tentang manusia yang mempelajari keragaman kebudayaan sehingga diharapkan tradisi Pesta lammang ini sebagai bagian dari kebudayaan yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat di Desa tersebut.

c. Pendekatan Agama

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Setiap manusia yang berbudaya tentunya juga harus memiliki agama. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi bagi setiap manusia. Secara sosiologis,

⁴⁴Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI.Lungan, R. 2009), h.8

agama merupakan kategori sosial dan tindak empiris. Dengan adanya pendekatan agama ini maka penulis dapat mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi yang setiap tahun diadakan oleh masyarakat Desa Lantang.⁴⁵

C. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara turun lapangan dan mengamati secara langsung keadaan yang akan diteliti dalam hal ini Tradisi *pesta lammang* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang maksimal mengenai tradisi *pesta lammang* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data seperti foto dan video melalui alat perekam, hp, ataupun kamera.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.⁴⁶ Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia sebagai peneliti. Peneliti sendirilah yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil informasi dari narasumber yang diwawancarai agar data yang diperoleh harus valid. Adapun bentuk-bentuk

⁴⁵Mastuhu, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 1.

⁴⁶V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, h.76

instrumen yang digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data di lapangan, yaitu:

1. Instrumen Interview

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden yang dinamakan interview. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara. Dalam pelaksanaannya, interview dilakukan secara bebas atau tidak terstruktur. Artinya, pewawancara bebas menanyakan apasaja kepada narasumber tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interview seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul. Instrumen interview digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, serta data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, tidak terbatas sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh.

2. Instrumen Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh panca indera untuk memperoleh data. Observasi adalah pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian.

3. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, dalam penelitian kualitatif berarti barang-barang tertulis. Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Di dalam melaksanakan dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat dan sebagainya.

E. Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Apabila data yang diperlukan telah terkumpul, analisis data dapat segera dilakukan. Tetapi dalam analisis data ini bisa terdapat kemungkinan ditemukannya permasalahan yang baru sehingga kita memerlukan data yang baru. Beberapa alternatif keputusan dapat diperoleh melalui analisis ini. Penggunaan beberapa model analisis yang tepat dapat meningkatkan kualitas alternatif keputusan yang dihasilkan.⁴⁷

Dalam pengolahan data diperlukan beberapa metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak pada unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian yang bersifat khusus.

F. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data atau triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan beragam macam sumber data, seperti triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.⁴⁸

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Seperti untuk

⁴⁷Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 433-434.

⁴⁸Salim, dkk., *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Ed. Revisi (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019), h. 120-121.

menguji kredibilitas data tentang tujuan tradisi *Pesta lammang* maka pengujian data dapat dilakukan terhadap orang-orang yang telah melakukan tradisi tersebut. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, serta mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan pada tiga sumber tadi.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Atau bisa saja semua benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.

Tujuan dari pengujian keabsahan data adalah supaya data yang diperoleh nantinya memiliki suatu kebenaran yang dalam hal ini ialah tidak lagi diragukan akan kebenarannya. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber data yang satu akan bisa teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data yang sejenisnya yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.⁴⁹

G. Metode Penulisan

⁴⁹Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Surakarta: UNS Press, 2006), h. 93.

Metode penulisan adalah tahap akhir dari penelitian karya ilmiah baik dalam bentuk narasi etnografi yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi menghasilkan suatu bentuk penulisan antropologi budaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Lantang

Dahulu induk dari wilayah Desa Lantang ini adalah Moncongkomba, Namun sebelum menjadi sebuah desa, beberapa dusun yang ada disana itu diberi nama Lantang yaitu Lantang 1 dan Lantang 2, hingga terjadi lagi sebuah pemekaran diambil dari nama dusun Lantang menjadi Desa Lantang. Desa Lantang ini yang dulunya Moncongkomba merupakan daerah perbatasan dengan Desa Malolo sekaligus sebagai batas Kecamatan antara Polongbangkeng Selatan dan Polongbangkeng Utara. Desa Lantang ini terbagi atas beberapa dusun dan baru-baru ini juga telah dibentuk dusun Kale Lantang. Jadi sekarang di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar sudah terbagi menjadi sembilan dusun dan tentunya di Desa Lantang terdapat beberapa budaya atau kebiasaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat di Desa tersebut.⁵⁰

Mengenai pemberian nama Desa tersebut, menurut Kepala Desa Lantang mengatakan bahwa:

“Saya juga hanya mendengar dari kisah-kisah yang dulu, mengenai penamaannya kita tidak tahu cerita yang sebenarnya akan tetapi yang saya dapatkan itu namanya diambil dari Sungai yang ada di Desa ini, dimana sungai tersebut sangat dalam airnya. Dan juga ”Lantang” apabila diartikan ke dalam bahasa makassar artinya “dalam” akan tetapi kita ini hanya mengubah intonasi katanya saja dari penyebutan nama Lantang”⁵¹

⁵⁰Muhammad Kasim Dg Tarra (60 tahun), Kepala Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 17 Januari 2020.

⁵¹Muhammad Kasim Dg Tarra (60 tahun), Kepala Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 17 Januari 2020.

2. Keadaan Geografis

Geografis atau keadaan wilayah suatu daerah merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan suatu masyarakat secara keseluruhan khususnya bagi masyarakat yang ada di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Secara geografis Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar berbatasan langsung dengan Kecamatan Mappakasunggu, salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar.



Gambar 1 Peta Desa Lantang

Luas wilayah Desa Lantang yaitu 17,23 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balang Tanayya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ko'mara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cakura'

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Moncongkomba

Iklim Desa Lantang sama dengan iklim di desa-desa lain di wilayah Indonesia khususnya di Kabupaten Takalar yaitu beriklim tropis dengan dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di kantor Desa Lantang, adapun jumlah data kependudukan berdasarkan jenis kelamin yang ada di Desa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Data Kependudukan Berdasarkan jenis kelamin Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar tahun 2019

No	Lingkungan	Jumlah keluarga	Jumlah anggota keluarga					Jumlah jiwa	
			Balita (0-5 th)	Anak (6-9 th)	Remaja (10-24 Th)	Dewasa (25-59 th)	Lansia (60 th keatas)	Laki-laki	Perempuan
1	ToddoSila	234	48	56	241	396	73	413	404
2	Kalumbangara'	148	25	30	106	234	66	221	244
3	Lantang	208	39	61	188	359	76	359	366
4	Lantang 1	124	30	52	200	245	70	202	191
5	Lantang 2	144	28	33	121	255	68	243	262
6	Bontomanai	151	48	46	133	254	48	261	268
7	Je'ne Matallasa'	176	39	48	174	284	51	302	294
8	Bontoloe	92	30	22	86	148	27	152	161
	Jumlah	1.277	287	348	1.249	2.175	479	2.153	2.190

Sumber data: Pendataan Keluarga Tahun 2019 Dinas Pengendalian Penduduk & Keluarga Berencanaan.

3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Desa Lantang dari dulu sudah terkenal dengan sumber daya alamnya yang bagus, kekayaan alamnya yang melimpah, dilihat dari pertanian dan perkebunannya yang selalu subur. Dilihat dari fakta yang ada sekarang, di Desa Lantang dari sumber daya manusianya cukup memadai dari potensi yang dimiliki dari masing-masing bidangnya, mulai dari Petani, Pedagang, Polisi, dan sebagainya.

Dengan adanya pekerjaan ataupun pangkat yang dimiliki masyarakat di sana itu, mereka juga tetap turun ke sawah untuk mencari sumber utama mereka hidup. Artinya masyarakat disana dapat dikatakan banyak yang memiliki pendidikan tinggi akan tetapi mereka juga selalu menyempatkan waktunya untuk bertani, berkebun dan sebagainya.⁵².

Secara umum, mata pencaharian masyarakat di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan adalah petani. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

⁵²Mustari Dg Buang (62 tahun), Sekretaris umum Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 17 Januari 2020.

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Lantang
Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar**

Mata Pencaharian	Jumlah
PNS	56
TNI/POLRI	20
Petani	1668
Pegawai swasta	70
Wiraswasta	284
Sopir	26
Pedagang	6
Nelayan	18
Pensiunan	6
Tidak/belum bekerja	432
Jumlah Penduduk	2586

Sumber: Data Primer (Akbid Syekh Yusuf Gowa 2019)

4. Kondisi Pendidikan Dan Keagamaan Masyarakat

Pendidikan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu, dan merupakan hal yang sangat penting bagi kita. Itulah yang dapat membedakan kita dengan makhluk yang lainnya. Adapun jumlah penduduk Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar berdasarkan tingkat pendidikan yang dimilikinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Lantang
Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar**

No	Nama dusun	KEPALA KELUARGA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN					
		Tidak sekolah	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP/SLTP	Tamat SLTA/SMA	Sementara kuliah
1.	Toddosila	57	5	190	64	168	0
2.	Kalumbangara'	80	103	34	41	75	3
3.	Lantang	35	0	75	25	80	5
4.	Lantang 1	30	64	48	37	69	2
5.	Lantang 2	52	33	132	29	90	9
6.	Bontomanai	96	40	135	59	58	5
7.	Je'ne Mattallasa	25	15	242	40	120	4
8.	Bontoloe	44	27	32	90	75	8
Jumlah		419	287	888	385	735	36

Sumber: Data Primer (Akbid Syekh Yusuf Gowa 2019)

Agama merupakan salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam rangka pembinaan bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur, disamping itu ajaran-ajaran agama dapat membantu dalam pembentukan watak seseorang sehingga dapat tercipta insan yang selalu bertakwa kepada Allah SWT. Masyarakat di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar semuanya beragama Islam, berikut tabel mengenai masjid-masjid yang ada di setiap dusun di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar:

Tabel 4

Jumlah Masjid dan Mushollah Desa Lantang Kecamatan

Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Nama Dusun	Jumlah Masjid dan Musholah
Toddosila	1 Masjid dan 1 Mushollah
Kalumbangara'	1 Masjid dan 1 Mushollah
Lantang	1 Masjid
Lantang 1	1 Masjid dan 1 Mushollah
Lantang 2	1 Masjid
Bontomanai	1 Masjid dan 1 Mushollah
Je'ne Mattallasa'	1 Masjid
Bontoloe	1 Masjid
Kale Lantang	1 Masjid

Sumber Data: Catatan Sipil Desa Lantang 2019

5. Kondisi Pemerintahan Desa Lantang

a. Wilayah

Desa Lantang sebelumnya terbagi menjadi 8 dusun, dan baru-baru ini diadakan sebuah pemekaran sehingga terbentuklah menjadi 9 dusun, diantaranya yaitu: Dusun Toddosila, Dusun Kalumbangara', Dusun Lantang, Dusun Lantang 1, Dusun Lantang 2, Dusun Bontomanai, Dusun Je'ne Mattallasa', Dusun Bontoloe, dan yang terakhir yaitu Dusun Kale Lantang.

b. Struktur Pemerintahan

Berikut struktur pemerintahan di Desa Lantang beserta jajaran-jajarannya:

1. Kepala Desa : Muhammad Kasim

2. Sekretaris Desa: Mustari
 - a. Bagian Keuangan: Syafaruddin
 - b. Bagian Umum: Nurwidayanti
3. Kaur Perencanaan: Nurwahidin
4. Kasi Kesejahteraan: Fitriyawanti Hakasari
5. Kasi Pemerintahan: Dahlan
6. Kepala Dusun Desa Lantang
 - a. Dusun Toddosila: Syamsuddin Dg Pole
 - b. Dusun Kalumbangara': Tajuddin Dg Ta'le
 - c. Dusun Lantang: Jamaluddin Dg Tunru'
 - d. Dusun Lantang 1: Kadir Dg Tiro
 - e. Dusun Lantang 2: Alimuddin Dg Kulle
 - f. Dusun Je'ne Mattallasa': Dahlan Dg Sarring
 - g. Dusun Bontomanai: Bakri Dg Nyaling
 - h. Dusun Bontoloe: Bakri Dg Lau'
 - i. Dusun Kale Lantang: Sahrul Dg Tompo

B. Eksistensi Tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat di dalam suatu daerah, dimana mereka mempertahankan kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur mereka, bukan hanya sekedar mempertahankan tetapi juga masih melakukan adat tersebut sampai sekarang. Dalam suatu daerah tentunya tidak akan lepas dari yang namanya budaya, sebuah kebiasaan ataupun apa yang telah mereka yakini dari dulu.

Adat merupakan pencerminan dari pada kepribadian suatu daerah. Oleh karena itu, setiap daerah yang ada memiliki adat ataupun kebiasaan sendiri-sendiri

yang dapat membedakannya dengan daerah yang lain. Justru karena perbedaan itulah maka dapat dikatakan bahwa adat merupakan unsur terpenting yang dapat memberikan kita identitas diri terhadap kebiasaan yang dilakukan di daerah kita. Sama halnya dengan Tradisi Pesta *Lammang* yang ada Di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Tradisi yang ada di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar merupakan suatu hal yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat yang ada disana. Kita sebagai masyarakat luar ataupun orang-orang yang hanya sekedar mendengarkan, menyaksikan tradisi tersebut harus menghargai masyarakat yang ada disana karena ini adalah adatnya mereka yang sudah dari dulu melakukan hal demikian, artinya mereka mempunyai keyakinan dari leluhur mereka sendiri dan tentunya harus mereka jadikan warisan budaya untuk generasi selanjutnya.

Ada beberapa kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Lantang yaitu *A'lamang* Dan *A'dodoro*. *A'lamang* diadakan setelah panen sedangkan *A'dodoro* diadakan sebelum panen. Namun yang melaksanakan tradisi *A'dodoro* ini hanya 30% masyarakat disana tidak seramai tradisi Pesta *Lammang*. Pesta *Lammang* di Desa Lantang merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun setelah panen usai. Lemang dalam bahasa Makassar nya yaitu *Lammang* yang merupakan makanan dengan bahan dasar beras yang sebelumnya dikukus terlebih dahulu kemudian dimasukkan kedalam bambu lalu dibakar. Tetapi dalam pembuatan lemang itu ada dua versi, sebelum dimasukkan ke dalam bambu beras ketan tersebut bisa di kukus dan juga bisa langsung dimasukkan ke dalam bambu kemudian diberi santan. Membuat lemang atau *A'lamang* adalah tradisi yang sepenuhnya didukung oleh pemerintah Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar karena ini adalah sebuah ajang

pelestarian budaya lokal. Salah satu anak Karangtaruna Desa Lantang mengungkapkan bahwa:

Tradisi Pesta Lammang ini memang ada setiap tahun setelah panen usai, persoalan apakah tradisi ini menyimpang jika disertakan dengan ritual-ritualnya, ia mengungkapkan dan mengambil contoh apabila saya, sebagai peneliti, sebagai salah satu orang baru yang datang ke sini mendengarkan ataupun menyaksikan Pesta Lammang ini dengan ritual-ritual yang ada, pasti mengatakan bahwa ini adalah perilaku menyimpang dan di luar ajaran Islam, akan tetapi Ia sebagai masyarakat di Desa tersebut menganggapnya bukan hal seperti itu karena ini adalah adatnya, dan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan oleh nenek moyang mereka, dan juga setiap daerah pasti memiliki budaya yang mereka yakini dan pertahankan dari nenek moyang mereka terdahulu. Dia juga mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan juga diniatkan hanya karena Allah SWT.⁵³

Pesta *Lammang* ini sudah sangat terkenal di Kabupaten Takalar, dilihat dari banyaknya masyarakat diluar daerah yang datang menyaksikan acara tersebut. Antusias masyarakat yang cukup besar tidak hanya dikarenakan mendapatkan *lammang* jika datang akan tetapi juga terhadap ritual-ritual yang dilakukan. Ritual ritual ini adalah bagian terpenting dalam acara itu dan merupakan salah satu tujuan orang-orang datang menyaksikan acara tersebut. Di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ada yang namanya pinati Lammang. Pinati Lammang yaitu orang yang berperan penting dan sangat besar pengaruhnya dalam pelaksanaan ritual-ritual pada acara ini, karena dialah yang akan melakukan ritual tersebut di sungai dan yang akan mengalirkan makanan ataupun sesajian ke sungai itu atau dengan kata lain *Appasorong*. Ritual tersebut di lakukan di Sungai Lantang, konon ceritanya air dari sungai tersebut tidak pernah surut meskipun musim kemarau dan air itulah yang mengalir persawahan masyarakat yang ada di Desa Lantang sehingga padinya selalu subur. Dalam sejarahnya tidak ada yang mengetahui pasti tujuan acara ini, kapan, dan mengapa harus Lemang yang

⁵³Indra Wisman (22 tahun) KarangTaruna Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 18 Januari 2020.

dijadikan makanan sebagai tradisi di Desa tersebut. Tradisi ini dinamai oleh pemerintah sebagai Pesta *Lammang* dan ini sebagai acara setelah panen. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Kasim selaku Kepala Desa Lantang bahwa:

“Tradisi Pesta Lammang adalah pesta yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lantang setelah panen usai sebagai wujud syukur terhadap berkah panen setiap tahunnya, dan kita juga sangat senang sekali apabila banyak tamu-tamu yang datang ke setiap rumah untuk makan leman, yang menjadi masalah apabila kita sudah membuat leman namun tidak ada tamu yang datang ke rumah, artinya ini hanyalah sebuah hal untuk lebih mempererat lagi hubungan silaturahmi antar sesama.”⁵⁴

Namun ada juga cerita sejarah tentang asal mula tradisi Pesta *Lammang* ini. Dg Bau’ selaku Pinati dalam Pesta *Lammang* ini mengungkapkan bahwa:

“Riolo nia’tau ri Lantang lekba a’acara acara na nia’tong nai’battu rijekneka. Anjo battua rijekne anu sayang’arenna nakana teai ia punna teai ka’do bulo nisareangi punna acara tawwa, iyyamiantu nasa’genna kamma-kamma anne lammangmi niparek, ka erokna anjo anu sayanga”.

Terjemahan:

Dahulu pernah diadakan acara di Sungai Lantang dan ada sesuatu yang halus berasal dari air tersebut, dia datang dan mengatakan bahwa ia tidak mau apabila bukan leman yang diberikan, itulah mengapa sampai sekarang lemanlah yang dibuat oleh masyarakat disana, bukan makanan yang lainnya karena itu adalah permintaan dari zat halus tersebut).⁵⁵

Dalam kisah lain juga diceritakan bahwa dahulu ada seseorang yang tinggal di Desa Lantang ingin menyeberang sungai tersebut akan tetapi dia takut karena arus sungai yang cukup deras. Maka muncul seekor buaya dari sungai tersebut dan meminta orang yang mau menyeberangi sungai naik ke punggung buaya itu, dan setelah sampai buaya tersebut meminta balas budi kepada warga itu karena buaya tersebut telah mengantarkannya sampai pada tujuannya dengan selamat. Buaya itu

⁵⁴Muhammad Kasim (60 tahun), Kepala Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 18 Januari 2020.

⁵⁵Dg Bau (62 tahun), Pinati Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 18 Januari 2020.

meminta agar tiap tahunnya setelah panen, diadakan ritual di sungai itu dengan makanan pokoknya adalah lemang sebagai wujud terimakasih terhadap jasanya.⁵⁶

Dari wawancara diatas peneliti dapat mengungkapkan bahwa tradisi ini sudah sejak lama dilakukan. Tradisi ini sudah ada sebelum Islam akan tetapi peneliti juga tidak boleh mengatakan bahwa ini adalah kemusyrikan, melaksanakan tradisi orang tua terdahulu diperbolehkan saja asalkan tidak sepenuhnya diyakini yang menyebabkan sampai kepada tingkatan musyrik. Setelah datangnya Islam tradisi ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat disana dan sudah terakulturasi dengan ajaran-ajaran Islam seperti pembacaan al-fatihah sebagai pengganti mantranya dulu dan juga dapat diketahui bahwa unsur-unsur Islam mulai terintegrasi ke dalam budaya lokal karena sudah ada bacaan-bacaan keIslaman di dalamnya. Sejak itulah sampai sekarang masyarakat yang ada di Desa Lantang melakukan tradisi Pesta *Lammang* semata-mata diniatkan hanya karena Allah Swt sebagai bentuk kesyukuran atas padi yang melimpah, mereka bersedekah, berbagi rezeki, memberikan makanan kepada makhluk lain karena menurut mereka kita semua sama-sama ciptaan Allah, semua membutuhkan makanan dan itu semua tidak menjadi sebuah persoalan selama ada kebaikan didalamnya seperti yang diungkapkan Dg bau selaku pinati pada pesta *Lammang* bahwa:

“Anne adaka anu rioloji nia’battu ri nenekku, battu ri ammakku mae rinakke, tallumi susunanna . Na punna mae taua ri jekneka nipau angkana inakkemi anne cucunnu, tau lantang tonja , riniakkangi lasabak Allata’ala ilalanna, Al-fatihah ilalanna, na ilalanna anne bacayya para inakke tonji angngiseengi, tena tau maraeng akkulle nipauang, nasabak kamma mi anjo adakna battu ri tau toaya”.

Terjemahan:

Tradisi ini sudah ada sejak dulu, nenek, kemudian ibu lalu diberikan kepada saya (Pinati sekarang), sudah tiga tingkatan. Apabila kita ke sungai kita mengatakan bahwa saya ini cucumu, saya juga orang Lantang, diniatkan karena Allah Swt, didalamnya juga dibacakan Surah Al-Fatihah. Selain itu ada bacaan dimana hanya keturunan saya saja yang mengetahui, tidak boleh

⁵⁶Dg Sompa (50 tahun), Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 18 Januari 2020.

diberitahukan orang lain, seperti itu peraturannya dari dulu, dari nenek moyang mereka.⁵⁷

Meskipun generasi selanjutnya tidak pernah melihat wujud asli dari buaya tersebut akan tetapi masyarakat di Desa Lantang meyakini keberadaannya. Dan untuk tetap menjaga tradisi nenek moyang mereka maka tradisi Pesta *Lammang* ini dijadikan oleh pemerintah Desa Lantang sebagai ajang pengenalan budaya agar nama Desa Lantang semakin dikenal bukan hanya di Polongbangkeng Selatan akan tetapi juga di Kabupaten Takalar dan wilayah-wilayah yang lain di Sulawesi Selatan. Tradisi Pesta *Lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar merupakan tradisi yang dilakukan setelah musim panen usai. Tradisi ini dianggap penting bagi masyarakat Desa Lantang karena tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu mereka. Sehingga tercipta suatu ikatan dalam diri mereka bahwa pada saat mereka tidak melakukan tradisi tersebut, mereka seakan-akan merasa bersalah dan takut seperti ada yang kurang dalam hidup mereka karena mereka melupakan atau tidak melestarikan kebiasaan orang-orang terdahulu mereka. Seperti ungkapan dari salah satu warga yang masih melakukan ritual ini yang bernama dg Sibo' mengatakan bahwa:

*"Inakke angngerang inja bungasa'atau lomo lomoa ni asseng iami antu Lammang, inakke amminawangja mae ri pinatia, anjo lammang ni eranga mae riballakna pinatia sipakgang nisareangi, sipakgang na erangmi mae ri jekneka,iareka parekang lammang ni erang mae ri pinatia kammaya berasa', anu bajik tonji anjo, nasabak Allata'Aalaji, ikatte anne anrinni nikana pajagana anjo jekneka, patanna Lantang ka punna inakke kukana tenaja nasala, nasabak tassekre sekre kalakbirang niak nikana patanna pakrasangang, Jari maka ruanna, ka ikatte anne mae karaeng AllataAla appa'niakki, assingkammaji anjo anu alusuka, AllaTaa'ala tonji ampakniaki,, erok ngasengi taua angnganre , ka erokki attallasak."*⁵⁸

Terjemahan:

Saya masih membawa bungasa atau yang mudah diketahui adalah lemang yang mula-mula dibuat. Saya mengikut pada pinati adat ini. Lemang yang dibawa ke rumah pinati, sebagian diberikan kepadanya dan sebagian dibawa ke sungai, atau bahan untuk membuat lemang yang dibawa kermah pinati

⁵⁷Dg Bau (62 tahun), Pinati Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 20 Januari 2020.

⁵⁸Dg. Sibo'(60 tahun), Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 20 Januari 2020.

tersebut. Ini juga adalah hal yang baik, sebab diniatkan karena Allah SWT, kita sebagai masyarakat di sini menyebutnya penjaga sungai itu, penjaga daerah ini, sebab setiap daerah pasti ada yang mendiami, yang menjaga tempat itu. Kemudian yang kedua, kita semua adalah ciptaan Allah SWT, sama halnya dengan makhluk lainnya, Allah juga yang menciptakannya, kita semua butuh makan, karena kita ingin hidup.

Pendapat lain dari warga Desa Lantang yang bernama Dg sayu juga mengatakan bahwa:

"Anne anrinni ri pakrasanganga niak nikana aklamman lekba ni alle asea, sekre sekre balla aklamman ri dallekang ballakna, akkullemi na kio' bija bijanna tau bellaya punna nia'acara kammanne, na ilalangna anne aklamman nia nikana angngerang bungasa'mae ri pinati lammanga, iareka parekang lammang nierang, punna ikatte anrinni ni erangi mae anjoeng riballakna pinati, nampa ia ampabattui mae ri jekneka, riolo antu nikana pappala sukkuru' nasabak iyyami antu anjagaiki anrinni rikamponga, pappala'tarimakasi passala niak kajariang lekba laloa na iyyane patanna jekne antulungi anne tau niaka anrinni, kammai anjo caritayya riolo. Mingka niakna anne agamayya, ri niakkangmi nasabak Allata'Ala, angngerangki bungasa'mae ri pinatia, nampa nipabattu mae ri jekneka pappala sukkurukji mae ri Allata'Ala nasabak barakkakna asea, nisare tongi anu sayanga kanre ka singkammajaki, Allata'Ala ampakniakki, jari tenaja na sala anu kammaya anne, ada'ji anne anrinni, anu riolo sakgenna kamma kamma anne kamma mantongi adak'na taua anrinni ri Lantang.⁵⁹

Terjemahan:

Di Desa ini ada yang namanya membuat lemang setelah musim panen, setiap rumah membuat lemang di depan rumahnya, dengan adanya acara ini kita bisa memanggil keluarga-keluarga kita yang jauh, selain itu, dalam tradisi ini ada yang namanya membawa bungasa' atau membawa lemang yang mula-mula dibuat atau bahan untuk membuat lemang yang dibawa ke rumah pinati adat lammang ini, lalu pinatilah yang menyampaikan maksud kita membawa lemang ke sungai. Tujuannya sebagai ucapan terimakasih sebab kejadian yang lalu, penjaga sungai itulah yang menolong warga, begitu kisahnya dahulu. Akan tetapi, setelah agama Islam masuk, semua diniatkan semata mata karena Allah SWT, membawa lemang yang mula-mula dibuat dibawa ke pinati, kemudian ke sungai hanya sebagai ucapan terimakasih kepada Allah sebab berkah padi yang melimpah, kita memberi makan makhluk lain karena kita semua sama, Allah juga yang menciptakan, jadi semua ini tidak salah karena ini adalah adat disini, dari dulu sampai sekarang memang begitu adat orang-orang yang ada di Desa Lantang.

⁵⁹Dg Sayu (62 tahun), Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 20 Januari 2020.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar melaksanakan tradisi pesta *Lammang* ini karena padi yang selalu melimpah tiap tahun dan juga karena bahan dasarnya adalah beras maka dipilihlah leman sebagai makanan yang dijadikan sebuah tradisi, dan juga untuk menjalin hubungan yang baik saja antar sesama, karena mereka bisa mengajak keluarganya yang jauh untuk datang makan leman. Mengenai ritual-ritual yang ada di dalamnya, sekarang semata mata diniatkan karena Allah SWT, ucapan terimakasih dan bentuk rasa syukur karena padinya yang melimpah, mereka berbagi kepada sesama, dan ritual yang dilakukan di sungai serta makanan yang dibawa ke sungai itu mereka lakukan hanya untuk berbagi rezeki, sedekah mereka, karena makhluk lainpun juga ciptaan Allah SWT, juga membutuhkan makan sama seperti kita umat manusia.

Namun ada juga beberapa masyarakat disana yang sudah tidak mengikuti ritual-ritual yang dibawa ke Sungai tapi bukan berarti memunculkan sebuah konflik dengan yang melaksanakan ritual tersebut, Seperti yang dikemukakan oleh seorang Ustadz yang bernama Dg Tangnga mengatakan bahwa:

“Saya tidak membawa bungasa’ ke pinati karena alasan utama saya itu karena Agama, menurut saya itu adalah hal yang bisa dikatakan sesuatu yang tidak masuk akal, memberikan makanan kepada makhluk lain dengan cara seperti itu, walaupun sebagian masyarakat disini itu mengatakan bahwa hal demikian adalah sesuatu yang boleh-boleh saja, seandainya ada kekuatan yang bisa memberantas semua perbuatan seperti itu, maka tidak akan ada dan tidak akan berkembang budaya apapun yang bisa dikatakan itu adalah hal yang menyimpang, cara saya memberantas hal seperti itu dimulai dari diri saya sendiri, saya tidak pernah mengikuti ritual-ritual yang dilakukan oleh orang-orang. Akan tetapi ini adalah ajaran dari nenek moyang jadi terus menerus pasti akan muncul generasi selanjutnya yang akan mengganti pinati tersebut”.⁶⁰

Pendapat lain dari salah satu warga yang juga sudah tidak membawa *bungasa’* ke Pinati yaitu Hj Rimang mengatakan bahwa:

“*Inakke tenamo ku angngerang bungasa’, salloma tena ku appakamma anjo, anjo appakammaya anjo tau toayaji riolo, punna tau toa kamma*

⁶⁰Dg Tangnga (42 tahun) Tokoh agama Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 22 Januari 2020.

*kammaya anne na issengmi, nasabak agamayya, biasa maki poeng allangngere kana kana baji'ri masigika, teami lino nakke ku ciniki, ahera'mami rikamma kammaya anne ni nawa-nawa, siagang poeng jaimi anak anak tau tinggi sikolanna, jaimi tau toa ampasikolai anakna, jari ki issengang mi bajika na kodia, mingka nikana lammang, nakke a'lammang tonja, appakati'no tonja, ka biasa tau pantaranganna anne lantanga akku'taknangi siapayya taua na'lammang, jari kodi antu punna wattu pa'lammangngang na tena tong na nikioki battu angnganre lammang.*⁶¹

Terjemahan:

Saya sudah tidak membawa lemag, saya sudah lama tidak melakukan itu, orang yang melakukan itu hanya orangtua terdahulu, orangtua seperti saya sekarang sudah lebih mengetahui agama, kita sudah biasa mendengarkan hal-hal yang baik di Masjid, saya sudah tidak berpatokan pada dunia, akhirat sekarang yang ada didalam pikiran saya, dan juga sekarang sudah banyak anak-anak yang mempunyai pendidikan yang tinggi, sudah banyak orangtua yang menyekolahkan anaknya, jadi kita sudah tahu mana yang baik dan buruk, akan tetapi jika dikatakan membuat lemag, saya masih membuat lemag, karena biasanya orang-orang diluar desa Lantang ini bertanya kapan orang mengadakan acara lemag, tidak baik apabila waktu acara lemag tiba namun kita tidak mengajak mereka untuk datang makan lemag.

Beragam pendapat yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dan dari sekian banyak warga yang ada di Lantang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Lantang setiap tahunnya mengadakan acara Pesta *Lammang* setelah panen usai, namun mengenai ritual yang ada didalamnya sudah ada yang tidak melakukan ritual ini, namun masih mayoritas yang melakukan ritual-ritual tersebut tetapi hal tersebut tidak menjadikan warga disana sebagai bentuk pertentangan diantara mereka, ini hanya persoalan perbedaan pemahaman, akan tetapi tidak menjadikan ini sebuah konflik yang dapat memecah belah kerukunan mereka. Masyarakat Desa Lantang masih tetap menjaga kerukunan mereka, tetap saling menghargai pendapat masing-masing dan tentunya tidak menjatuhkan setiap individu-individu.

⁶¹ Hj. Rimang (64 tahun), Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 22 Januari 2020.

C. Prosesi Tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Dalam pelaksanaan tradisi Pesta *Lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar memiliki beberapa proses sebelum masuk pada acara inti. Dengan mengetahui proses pelaksanaannya pun sudah termasuk menjaga agar kebudayaan itu tidak mudah pudar di zaman modern seperti sekarang ini. Berikut adalah hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai prosesi Pesta *Lammang* Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dimana didalamnya terdapat ritual-ritual yang sudah tercampur dengan nilai-nilai Islam.

1. *Angngalle Bulu* (Mengambil bambu)

Seminggu atau tiga hari sebelum Pesta *Lammang* dilaksanakan, penduduk yang ada Di Desa Lantang sudah mencari bambu, artinya mereka mempersiapkan terlebih dahulu bambu-bambu yang akan dijadikan wadah dalam pembuatan lemang nanti.



Gambar 1.1 : Pemilihan Bambu

Dalam pengambilan bambu juga tidak sembarangan, masyarakat di Desa Lantang memilih dengan baik bambu yang dapat dijadikan untuk pembuatan lemang.

Angngalle bulo atau dalam pengambilan bambu itu adalah tugas laki-laki dewasa. Pengambilan bambu juga tidak susah karena di Desa ini banyak sekali pohon bambu, sepanjang perjalanan pasti ada pohon bambu, tetapi ada juga beberapa warga disini yang tidak memiliki pohon bambu, jadi mereka bisa membeli bambu untuk pembuatan lemang atau bagi warga yang tidak mempunyai pohon bambu biasanya diberikan bambu oleh keluarganya yang lain yang tinggal di sini.

62



Gambar 1.2: Pengambilan Bambu

Setelah memilih bambu yang dapat digunakan dalam pembuatan lemang, maka dilakukanlah pengambilan bambu atau penebangan bambu. Dalam menebang bambu juga harus berhati-hati karena apabila ada kesalahan dalam proses penebangannya maka bambu tersebut tidak bisa dipakai dalam pembuatan lemang.

⁶²Dg Sompia (50 tahun), Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 24 Januari 2020.



Selain dalam pengambilan bambu , proses pemotongan bambu juga tidak sembarangan, mempunyai teknik karena apabila bambu bambu tersebut salah dalam potongannya pasti akan terbelah dan tentu saja bambu tersebut tidak bisa digunakan nantinya



Gambar 1.3 : Pemotongan Bambu

Mengenai ukuran dari potongan bambu yang akan digunakan itu tidak ditentukan, tergantung dari kemauan masyarakat saja bagaimana panjang bambu

yang mereka akan isi lemgang nanti.⁶³ Menurut peneliti proses *Angngalle bulo* atau mengambil bambu ini sama sekali tidak bertentangan dengan agama Islam karena mereka semata mata mencari bambu yang akan dijadikan sebagai tempat pengisian lemgang. *Angngalle bulo* juga mengajarkan bahwa yang ada pada alam jika diketahui semua manfaatnya maka kita bisa menjaga dan merawatnya agar dapat digunakan terus menerus. Melalui alam yang diciptakan-Nya berupa bambu yang tetap dirawat, alam akan tetap lestari, melestarikan alam juga hal yang disukai oleh Allah SWT. Sesuai dalam firmannya QS.al-A'raf/7: 56-58

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ
إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ
الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ
نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۚ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرِجُهُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan, Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran, Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda Kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”⁶⁴

⁶³Firman (22 tahun) KarangTaruna Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 24 Januari 2020.

⁶⁴Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Penerbit PT. Karya Toha Putra, 2000), h. 125-126.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang selalu bersyukur atas berkah yang diberikan kepada-Nya, melalui alam baik berupa hujan, buah, maupun tanaman-tanamannya. Allah SWT sangat senang terhadap orang-orang yang selalu melestarikan alam disekitarnya.

2. *Ammone* (Mengisi)

Proses kedua adalah *Ammone*. *Ammone* yaitu mengisi bambu yang telah dilapisi daun pisang. Laki-laki yang bertugas dalam pengambilan bambu, jadi ibu dan anak perempuan menunggu datangnya bambu tersebut yang kemudian bambu tersebut dibersihkan terlebih dahulu.



Gambar 2.1: Alat pembersih Bambu

Gambar di atas merupakan alat yang digunakan oleh salah satu warga di Desa Lantang dalam pembersihan bambu. Dimana alat tersebut diberikan kain agar proses pembersihan bambu bisa lebih cepat dan lebih bersih.



Gambar 2.2: Proses pembersihan

Setelah alat pembersih diberikan kain maka proses pembersihan bambu sudah bisa dilakukan dengan cara memasukkan alat tersebut ke dalam bambu.



Gambar 2.3: Proses pengukuran Bambu dengan daun pisang

Setelah proses pembersihan selesai, maka dilakukan proses pengukuran daun pisang dengan cara mengukur daun pisang berdasarkan panjang bambu yang telah dipotong kemudian daun tersebut digulung dengan menggunakan pelepah daun pisang. Lalu kemudian dimasukkan ke dalam bambu.



Gambar 2.3: Pengukuran daun pisang



Gambar 2.4: Proses memasukkan daun pisang ke dalam bambu

Seperti yang ada pada gambar di atas. Gambar tersebut merupakan proses pemasukan daun pisang ke dalam bambu yang dilakukan oleh salah satu warga di Desa Lantang dan juga peneliti yang mencoba untuk belajar melakukan hal yang sama dengan warga tersebut.



Gambar 2.5: Siap di isi beras ketan

Kemudian pada gambar 2.5 ini merupakan hasil akhir dari proses pembersihan dan pemasukan daun pisang ke dalam bambu, dimana bambu tersebut sudah siap untuk di isi beras.



Gambar 2.6: Proses pengupasan kelapa

Bahan yang digunakan dalam pembuatan lemang salah satunya yaitu kelapa, warga di Desa Lantang pada gambar ini sedang mengupas kelapa yang akan diolah menjadi santan. Kelapa yang digunakan dalam pembuatan lemang ini sangat banyak tergantung dari berapa liter beras juga yang akan dipakai. Tetapi biasanya kelapa yang dipakai itu terhitung mulai dari 10 buah.



Gambar 2.7: Santan yang akan digunakan dalam pembuatan lemang



Gambar 2.8: Bahan yang digunakan untuk membuat lemang

Beras ketan hitam atau beras ketan putih yang akan diolah menjadi lemang ini harus dicuci terlebih dahulu.



Ammone biasanya dilakukan sehari sebelum pesta *lammang* dilaksanakan, karena acara ini dilaksanakan di hari Jum'at maka *ammone* dilakukan pada hari Kamis yakni di waktu siang hari. Proses *ammone* ini biasanya dilakukan dengan satu sampai tiga orang agar pengisiannya lebih cepat selesai. Warga yang membuat lemang biasanya memanggil keluarganya yang lain untuk datang membantu melakukan proses *ammone* tersebut.



Gambar 2.9: Proses *Ammone* beras yang tidak dikukus



Gambar 2.10: Proses *Ammone* beras yang telah dikukus

Dalam proses *Ammone* santan harus lebih banyak daripada berasnya, sama dengan memasak nasi biasa, artinya apabila di isi ke dalam bambu santan harus lebih tinggi takarannya sampai beras di dalam bambu tersebut tidak kelihatan.



Gambar 2.11: Isi dalam bambu

Bambu tersebut diisi dengan beras ketan, akan tetapi beras ketan yang akan dimasukkan ke dalam bambu dikukus terlebih dahulu, atau juga beras ketan bisa langsung dimasukkan ke dalam bambu lalu diberi santan. Salah satu perbedaan antara beras ketan yang dikukus dan yang tidak kukus yaitu pada tingkat kematangannya. Beras ketan yang dikukus akan lebih cepat dalam proses pembakaran akan tetapi masyarakat disana umumnya selalu membuat lemang dengan beras yang langsung dimasukkan ke dalam bambu kemudian diberi santan. Salah satu pemuda di desa Lantang mengatakan bahwa:

“ Dalam proses pembakaran lemang ini, para pemuda yang selalu turun tangan membakar lemang, dan menurut saya beras ketan yang tidak dikukus itu lebih bagus kematangannya, kita membakarnya dari bahan yang mentah sampai benar benar masak semuanya walaupun proses pembakarannya lama dan membutuhkan waktu berjam-jam akan tetapi itu memiliki seni tersendiri bagi kami yang membakar lemang tersebut, menahan panas dari kobaran api namun hal itu tidak pernah membuat kami bosan melakukan pembakaran”⁶⁵

Salah satu warga yang bernama Dg nurung juga mengatakan bahwa:

⁶⁵Agussalim(23 tahun) KarangTaruna Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 24 Januari 2020

“Anjo ase punuka ni songkoloki, santanga ni pallu tongi, punna lekba anjo nipasigarumi anjo santanga siagang ase punuka, punna bajikmi siagang punna akdakkimo rilimayya punna nitakgala'sike'de, akkullemi nialle nampa ni pantama mo ri bulo lekbaka nibonei leko'unti.

Terjemahan:

Beras ketan dikukus terlebih dahulu, Santan kelapa juga dimasak, setelah itu air santan dan beras ketan yang dikukus tadi dicampurkan kemudian diaduk, dan apabila sudah bagus dilihat, dan jika dipegang sudah melengket ditangan, sudah bisa diambil dan dimasukkan ke dalam bambu yang sudah diberi daun pisang.⁶⁶

3. Attunu (Membakar)

Attunu adalah proses ketiga sebelum acara lelang dilaksanakan. *Attunu* yaitu membakar potongan-potongan bambu yang didalamnya telah terisi beras ketan yang sudah dikukus. Bambu-bambu tersebut disusun berjejeran mengelilingi kobaran api yang telah dibuat oleh masyarakat disana yang disebut dengan *pattunuang*. Apabila lelang yang dibuat itu banyak maka proses pembakaran juga dilakukan mulai dari pagi sampai sore hari kemudian dilanjutkan kembali dari sore sampai malam. Tergantung dari setiap rumah berapa banyak lelang yang dia buat maka pembakarannya pun sangat lama.⁶⁷



⁶⁶Dg Nurung (52 tahun), Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 24 Januari 2020.

⁶⁷Firman (22 tahun) KarangTaruna Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 25 Januari 2020.

Proses *attunu* atau pembakaran ini biasanya dilakukan di sore hari sampai malam dan waktu pembakaran juga sekitar lima sampai tujuh jam. Pattunuang tersebut masing-masing dibuat di depan atau disamping rumah warga yang membuat lemag



Pada kedua gambar ini merupakan proses *Attunu* di siang hari, dimana peneliti juga turun ke lapangan untuk melakukan proses pembakaran bersama dengan salah satu pemuda atau anak KarangTaruna yang ada di Desa Lantang.



Gambar 3.1: Proses *Attunu* di siang hari



Gambar 3.2: Proses Attunu di malam hari

Kemudian selanjutnya gambar ini merupakan gambar yang diambil saat proses pembakaran yang berlangsung pada malam hari. Selama tradisi ini ada di Desa Lantang, proses pembakaran lemang tidak pernah tidak dilanjutkan pada malam hari. Ini artinya bahwa setiap diadakannya tradisi ini, masyarakat yang ada di Desa Lantang selalu membuat lemang dengan puluhan bambu karena yang ada dalam pikiran mereka waga di luar Desa Lantang pasti akan datang untuk meramaikan tradisi ini, apalagi banyak keluarga ataupun saudara-saudara mereka yang selalu menyempatkan hadir untuk datang ke Takalar tepatnya di Desa Lantang. Tidak ada yang ingin ketinggalan dalam perayaan ini karena orang-orang di luar desa tersebut sangat menyukai makanan ini, yang merupakan makanan khas di Desa Lantang.



Biasanya dalam satu rumah itu mengeluarkan 10 sampai 15 Liter beras untuk dibuat lemag dan 10 liter itu termasuk yang paling sedikit dalam satu rumah, dan bagi warga yang setiap tahun rumahnya selalu ramai apabila acara seperti ini, maka mereka sering membuat lemag mulai dari 20 liter ke atas, karena apabila ada keluarga-keluarganya yang datang, warga di Desa Lantang merasa tidak enak apabila keluarganya tidak membawa lemag pulang kerumahnya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu warga disana yang bernama Dg Rate mengungkapkan bahwa:

“ Paling irawamintu tau a’lammanga anrinni se’re balla punna sampulo litere’ biasa irateannai, katte lagi nanikana ca’di punna sampulo litere’apaseng punna nikana tau niaka kedudukanna anrinni kamma kapala desaya , ka biasa kodi tongi punna nikio’taua mae angnganre lammang anrinni nampa tena nangngerang ammotere’, sikaliji poeng ilalanna sitaung taua appakammanne jari tena masalah punna jai kamma anjo nilammang, siagang poeng anjo tau battua mae akkulle tongi nacarita mae ri seppe’seppe’ballakna angkana battui a’Lammang ri Lantang”.

Terjemahan:

Paling dibawah orang-orang membuat lemag setiap rumah itu apabila 10 liter, kita saja mengatakan itu yang paling kecil, apalagi orang-orang yang mempunyai kedudukan disini seperti Kepala Desa. Karena tidak enak apabila kita memanggil orang-orang datang untuk makan lemag, namun tidak membawa pulang, hanya sekali setahun juga orang mengadakan acara ini jadi tidak masalah apabila banyak yang dibuat lemag. Selain itu, orang-orang yang dari makan lemag, bisa bercerita ke tetangga-tetangganya bahwa ia dari makan lemag di Desa Lantang.”⁶⁸

Kepala Desa Lantang, Muhammad Kasim juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk saya sekeluarga apabila dihitung beras yang sering dikeluarkan itu hampir 1 pikul yang dipakai oleh orang dirumah untuk membuat lemag. Karena setiap tahun rumah selalu penuh, dari pagi sampai sore tidak ada putusnya, karena tamu saya datang dari beberapa daerah, teman kerja saya. Tamu dari ibu juga datang, kemudian anak-anak saya, teman-teman dari anak-anak saya itu mereka panggil semua kerumah, jadi apabila teman anak saya memanggil temannya, kemudain temannya juga memanggil orang lain untuk jalan kesini tentunya menambah lagi. Mereka makan disini, lain dengan yang akan mereka bawa pulang kerumahnya. Selain itu karena tiap

⁶⁸Dg Rate (62 tahun), Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 26 Januari 2020.

tahunnya rumah selalu ramai, saya selalu memanggil tetangga untuk datang membantu, dan juga saya selalu memanggil anak-anak disini untuk pergi mengambil bambu, mereka juga pasti diberikan lelang apabila sudah masak. Akan tetapi persoalan seperti ini tidak pernah saya perhitungkan karena ini adalah acara tahunan di daerah kita ini, salah-satu tujuannya memang memanggil orang-orang untuk datang meramaikan acara ini, dan bagi yang mempunyai keluarga jauh seperti di Makassar misalnya, bisa dipanggil ke rumah untuk makan lelang.”⁶⁹

Hal yang menyenangkan apabila proses pembakaran lelang berlangsung, masyarakat turun ke depan rumah mereka untuk membakar lelang, dan biasanya ada beberapa pemuda yang sering memainkan alat musik depan rumahnya ataupun menyalakan musik agar proses pembakaran itu tidak membosankan. Ini merupakan kenyamanan tersendiri bagi masyarakat yang ada di sana apalagi dengan suasana malam. Masyarakat yang ada di Desa Lantang begitu antusiasnya membakar lelang, dari rumah ke rumah, semua membakar lelang depan rumah mereka, berbincang-bincang sambil membakar lelang. Acara *attunu* ini dapat membuat kerukunan bersama dengan tetangga-tetangga mereka, dapat menjalin hubungan yang baik terhadap sesamanya.

4. *Angngerang Bungasa*’ (Membawa Lelang yang mula-mula dibuat)

Bungasa’ialah lelang yang pertama kali dibuat. Lelang inilah yang dibawa kerumah pinati lammang. *Angngerang Bungasa*’ yaitu membawa persembahan ke rumah pinati berupa lelang ataupun bahan untuk membuat lelang seperti beras. Pinati itulah yang diberi amanah untuk membawa persembahan tersebut ke sungai dengan makanan yang sudah jadi yang diyakini masyarakat di sana bahwa dalam sungai tersebut ada seekor buaya sebagai penjaga sungai dan menganggap bahwa ia adalah *patanna Lantanga* (Penjaga desa tersebut), nenek moyang mereka terdahulu.⁷⁰

⁶⁹Muhammad Kasim (60 tahun), Kepala Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 26 Januari 2020.

⁷⁰Dg Sempa (50 tahun), Warga Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 26 Januari 2020.



Gambar 4.1: *Angngerang Bungasa'*

Masyarakat disana lebih banyak yang membawa bahan mentah ke rumah pinati. *Angngerang Bungasa'* berupa bahan mentah ke rumah pinati merupakan simbol bahwasanya masyarakat di sana telah melakukan tradisi orang-orang terdahulu, dan telah mengikuti semua prosesi tradisi ini sampai selesai.



Gambar 4.2
Angngerang Bungasa berupa
beras ke rumah pinati

5. *Appasorong* (Mendorong)

Appasorong merupakan acara inti sekaligus tahap terakhir pada pesta *lammang*. *Appasorong* yaitu upacara pemberian sesaji kepada patanna lantang. *Appasorong* ini dilakukan pada hari Jum'at sebelum atau sesudah shalat Jum'at

tergantung situasi dari tempat tersebut. Mengenai persoalan mengapa harus di hari Jum'at dan tidak bisa di hari yang lain, menurut pinati lammang Desa Lantang mengungkapkan bahwa hari Jum'at merupakan hari yang penuh berkah dan merupakan pertemuan antara empat unsur yaitu tanah, air, api, dan udara dimana kalangan sufi menganggap bahwa dari empat unsur inilah manusia tercipta.⁷¹

Sebelum dilaksanakan acara *Appasorong* ini, masyarakat disana sudah membuat rakit yang terbuat dari batang pohon pisang.



Gambar 5.1: Proses Pembuatan Rakit

Rakit tersebut di isi dengan beberapa sesajian diantaranya yaitu *Lammang bungasa'*, telur, satu ekor ayam yang sudah dimasak kemudian dibungkus dengan daun pisang, *pa'leo'* (kapur) dan juga *pa'rappo* (Daun sirih dan buah pinang).



Gambar 5.2: Kapur, daun sirih, dan buah pinang

Semua sesajian ini dibungkus dengan daun pisang kemudian dimasukkan ke dalam rakit yang telah di buat karena itu sudah menjadi peraturan dalam melakukan ritual tersebut.



Gambar 5.3: Proses memasukkan sesajian ke dalam rakit

Pinati *Lammang* atau pemangku adat ini melakukan tahap terakhir atau tahap inti dari tradisi ini. Pinati tersebut melakukan yang namanya *Appasorong* dengan niat semuanya karena Allah SWT semata.



Gambar 5.4: Appasorong

Sesajian yang dibawa itu mempunyai makna dan menurut Pinati Lammang Desa

Lantang mengatakan bahwa :

“ Anjo lammanga anu kamma memang sarakna punna lekbaki nialle asea, bayao nasabak ruai ilalang, nia'kebo'nia'kunyi, assingkammai anne tallasaka ri lino massing massing appumbali, nia allo, niak singarak nisareangki, niak lakbu niak bodo, sangnging anu appasang, anne janganga sikayu nasabak anne rilino nisarei taua paccoba, attallasaki taua rilino nia'nikana perjuangang hidup, attalasaki taua niak niak antu nikorbankan, na ianne niak nikana pa'leo, battuannaanjo nakanatau toayya angngerango anu bajika, angngerangi ana'cucu bajika mae rilino, niak poeng nikana leko'arenna ,punna tau toayya biasa anynyiri ,patangkasa ribawayya battuanna tena taua nakkulle jai pau pauanna punna battu mae ri jekneka, parallui tangkasa'anjo bateta accarita , attallasakki poeng rilino parallui nibajiki kana kananta nae ri rupa taua, na ia anne pakrappoa, punna ripakbuntinganga parallui niak, tau lolo nipassuroi, niak pakrappona anu bajik antu arenna, katte tallasakki nikeroki anu bajik battui mae rikalenta.”⁷²

Terjemahan:

Lemang memang persyaratan dari dulu apabila musim panen usai, telur karena didalamnya ada dua warna, ada kuning dan putih, sama halnya dengan kehidupan, kita hidup di dunia saling berpasang-pasangan, ada siang ada malam yang diberikan, ada panjang ada pendek, semua berpasangan. Seekor ayam yang dibawa ke sungai memberikan makna bahwa dalam hidup ini kita selalu diberi ujian oleh Tuhan, dalam hidup butuh perjuangan dan juga dalam hidup pasti ada suatu hal yang harus dikorbankan. Adapun kapur membawa makna kebaikan, membawa keturunan yang baik di dunia, kemudian daun sirih, kalau orangtua menyebutnya *Nyirih*, digunakan untuk membersihkan gigi dan mulutnya, artinya kita tidak boleh asal bicara jika datang ke sungai dan juga dalam hidup kita harus menjaga tutur kata kepada sesama, dan kemudian buah pinang, kalau dalam pernikahan buah pinang ini mendatangkan hal yang baik, anak gadis di lamar, ada buah pinang

⁷²Dg Bau (62 tahun), Pinati Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 26 Januari 2020.

didalamnya, artinya hal-hal yang baik datang kepada kita, dan berharap dalam hidup ini hal-hal baik selalu menyertai kehidupan kita.

Dari tahap terakhir dari acara ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi Pesta *Lammang* yang disertai dengan ritual-ritual yang ada didalamnya itu sekarang sudah berbaur dengan ajaran-ajaran Islam, dimana pinati Lammang Dg bau mengatakan bahwa semua sesajian yang dibawa serta makanan yang diberikan itu bermakna tentang kehidupan kita.

Di Desa Lantang sudah ada terbentuk sebuah perkumpulan yang disebut Karang Taruna Lantang dimana didalamnya adalah pemuda-pemudi yang ada di Desa Lantang. Jadi warga ataupun kepala pemerintahan di desa tersebut tidak repot lagi dalam membentuk sebuah kepanitiaan karena sudah ada pemuda-pemudi dari Karang Taruna Desa tersebut. Jadi setelah prosesi acara Pesta *Lammang* ini selesai, ada sebuah pentas seni yang selalu diadakan oleh Karangtaruna Desa Lantang. Merekalah yang berpartisipasi dalam acara ini. Pementasan ini juga bisa dilakukan sebelum diadakannya ritual di Sungai, akan tetapi bila acara inti yang dilakukan di Sungai akan dilangsungkan maka pementasan ini dihentikan dan bisa dilanjutkan kembali setelah ritual yang di Sungai Lantang selesai.⁷³



Gambar 5.5: Pintu masuk ke lokasi pementasan seni

⁷³Riswandi (21 tahun) KarangTaruna Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 27 Januari 2020.

Lokasi tempat pementasan seni saat acara pesta *Lammang* berada di tempat dimana ritual itu sendiri dilakukan. Di dekat sungai, ada tempat kosong yang dijadikan oleh anak Karangtaruna Desa Lantang untuk membangun panggung dalam pementasan tersebut.



Gambar 5.6: Pementasan salah satu kesenian yaitu Musikalisasi Puisi



Gambar 5.7: Para Tim Penilai dalam pementasan seni



Gambar 5.8: Masyarakat yang ikut meramaikan pesta lammang

Tujuan pentas seni itu diadakan hanya sebagai hiburan saja bagi warga di sana dan juga bagi para pengunjung yang selalu datang meramaikan acara ini.

Pentas seni yang ditampilkan itu diantaranya musikalisasi puisi, tari-tarian, Angngaru, silat, dan jenis kesenian yang lainnya.⁷⁴

D. Nilai-nilai Budaya Islam Dalam Tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Setelah mengadakan wawancara dengan warga Desa Lantang dan juga melihat atau memperhatikan semua prosesi dari tradisi Pesta *Lammang* ini sampai selesai, banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil di dalamnya, mulai dari tahap persiapan, prosesi tradisi tersebut sampai selesai. Penulis dapat mengambil beberapa hal dari tradisi pesta *Lammang* ini diantaranya kesederhanaan, hanya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, masyarakat di sana sudah bisa menciptakan suatu kerukunan dengan sesamanya. Kemudian yang kedua kerjasama yang sangat mereka prioritaskan, tolong menolong dengan masing-masing warga, saling membantu antara pihak yang satu dengan yang lainnya tanpa melibatkan rasa keegoisan dari setiap individu. Selain itu terdapat beberapa nilai-nilai budaya Islam yang ada didalamnya diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh Narasumber mengenai bacaan-bacaan yang diucapkan oleh Pinati *Lammang* pada saat ritual dalam tradisi di Desa Lantang ini menyebutkan nama Allah SWT, ini berarti budaya lokal sudah terintegrasi ke dalam budaya Islam, sudah ada unsur-unsur keIslaman didalamnya.
2. Dalam bacaan pinati *Lammang* desa Lantang saat melakukan ritual sudah ada penyebutan Alqur'an didalamnya yaitu Surah Al-fatihah.
3. Sesajian yang disiapkan pada saat acara *Appasorong* (acara inti) itu semua mengandung makna tentang kehidupan.
4. Sebelum datangnya Islam, Tradisi Pesta *Lammang* yang dirangkaikan dengan beberapa acara terutama acara *Appasorong* itu tujuannya memberi

⁷⁴Agussalim(23 tahun) KarangTaruna Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, wawancara, Lantang 27 Januari 2020.

makan seekor buaya yang ada di sungai, dan setelah datangnya Islam masyarakat di sana itu melakukan acara ini hanya sebagai ungkapan rasa syukur dan ucapan terimakasihnya kepada Allah SWT atas padi yang melimpah yang telah diberikan kepada masyarakat desa Lantang setiap tahunnya.

5. Dengan diadakannya acara Pesta *Lammang* di Desa Lantang ini dapat mempererat *hubungan Silaturrahmi* diantara sesamanya mereka bisa mengajak keluarganya dari jauh untuk makan lemag serta turut meramaikan beberapa rangkaian acara didalamnya, dan juga agama Islam sendiri mengajarkan tentang menjaga tali silaturrahmi, mengajarkan tentang pentingnya tali silaturrahmi dalam Islam.
6. Dengan adanya acara pesta *Lammang* seperti ini orang-orang disana bisa lebih rukun lagi dengan tetangga-tetangganya, saling membantu membuat lemag terutama bagi ibu-ibu apabila dalam satu rumah ada yang merasa tidak bisa membuat lemag sendiri apabila lemag yang dibuatnya itu banyak, artinya nilai solidaritas yang ada di desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan sangat tinggi.
7. Dalam acara pesta *Lammang* Desa Lantang ini juga ada pentas seni yang mereka tampilkan. Artinya mereka mengadakan pentas seni untuk menghibur masyarakat yang ada di Desa Lantang dan juga orang-orang yang datang berkunjung, dalam hal ini memberikan hiburan yang positif, selain itu dengan diadakannya acara seperti ini kita bisa mengetahui bakat-bakat yang ada dalam diri pemuda-pemudi yang ada di Desa Lantang, kita bisa mengetahui prestasi-prestasi yang dimilikinya dalam bidang kesenian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh penulis dari penelitian ini yaitu:

1. Tradisi Pesta *Lammang* Desa Lantang merupakan tradisi yang sudah ada sebelum datangnya Islam. Tradisi ini dilakukan setiap tahun setelah panen usai, dan dilaksanakan setiap hari Jum'at. Tradisi Pesta *Lammang* ini dilakukan karena setiap tahun hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat disana selalu melimpah. Itu semua dilakukan sebagai rasa terimakasih dan bentuk syukurnya kepada Allah SWT. Masyarakat hanya ingin berbagi terhadap sesama atas rezeki yang telah diberikan oleh sang Pencipta.
2. Dalam tradisi Pesta *Lammang* ini memiliki beberapa prosesi, diantaranya yaitu: Proses yang pertama adalah *Angngalle Bulu* (Mengambil bambu), kemudian yang kedua adalah *Ammone* (Mengisi), artinya mengisi bambu itu dengan beras ketan yang telah dikukus, kemudian proses yang ketiga adalah *Attunu* (Membakar), Bambu yang telah di isi itu kemudian dibakar,
3. Selanjutnya proses yang keempat ada yang namanya *Angngerang Bungasa* (Membawa Lemang yang mula-mula dibuat) atau membawa bahan untuk dijadikan lemang ke rumah pinati, dan proses yang terakhir atau acara inti dalam acara ini adalah *Appasorong* (Mendorong), *Appasorong* yaitu upacara pemberian sesajian di Sungai tersebut.
4. Dalam tradisi Pesta *Lammang* ini memiliki beberapa nilai-nilai Budaya Islam diantaranya yaitu:
 - a. bacaan-bacaan yang diucapkan oleh Pinati Lammang pada saat ritual dalam tradisi di Desa Lantang ini menyebutkan nama Allah SWT.

- b. Saat melakukan ritual, bacaan- bacaan yang ada di dalamnya sudah ada penyebutan Alqur'an yaitu Surah Al-fatihah.
- c. Sebelum datangnya Islam acara ini dilakukan dengan tujuan memberikan makanan kepada seeokr buaya yang ada di sungai dan setelah Islam datang, masyarakat di Desa Lantang melakukan ritual ini sebagai ungkapan rasa syukur dan ucapan terimakasih mereka atas padi yang melimpah setiap tahunnya.
- d. Acara Pesta *Lammang* di Desa Lantang ini juga dapat mempererat hubungan Silaturahmi diantara sesamanya, artinya mereka bisa memanggil keluarganya dari jauh untuk makan lemanng serta turut meramaikan beberapa rangkaian acara didalamnya. Dan bukan hanya itu saja, dengan adanya acara seperti ini orang-orang disana bisa lebih rukun lagi dengan tetangga-tetangganya, saling membantu membuat lemanng terutama bagi ibu-ibu apabila dalam satu rumah ada yang merasa tidak bisa membuat lemanng sendiri jika lemanng yang dibuatnya itu banyak.
- e. Dalam acara pesta *Lammang* Desa Lantang ada pentas seni yang mereka tampilkan yang bertujuan untuk menghibur masyarakat di Desa Lantang dan juga bagi para pengunjung. Dalam hal ini yaitu hiburan positif untuk mereka. Dengan adanya pementasan seni ini, kita bisa mengetahui bakat-bakat yang dimiliki ataupun prestasi pemuda-pemudi di Desa Lantang dalam bidang kesenian.

B. Saran

Sebagai masyarakat yang berbudaya maka kita harus menghargai tradisi yang ada di daerah kita dengan cara mempertahankan, melestarikan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Penulis dapat memberikan saran bahwa generasi selanjutnyalah yang memiliki peran penting untuk tetap mempertahankan tradisi yang ada di setiap daerahnya agar tradisi tersebut tidak mudah punah ataupun tergeserkan apabila ada kebudayaan baru yang muncul. Seperti tradisi Pesta *Lammang* yang ada di Desa Lantang ini, karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum Islam datang tradisi ini sudah dijadikan kebiasaan-kebiasaa orang-orang dahulu maka kita sebagai generasi penerusnya harus tetap mempertahankan tradisi tersebut karena ini adalah warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Haviland William dan R.G. Soekadijo, *Antropologi*, Surakarta: Erlangga, 1985.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi, Cet. I*; Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Penerbit PT. Karya Toha Putra, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Darmawati, "Tradisi Assunna Pada Masyarakat Makassar Di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Budaya Islam), *Skripsi* Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2017.
- Hariati, "Unsur-unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Permulaan Panen (Angngsalle Ulu Ase) Di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar), *Skripsi* Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2017.
- Hasyimi A, *Sejarah Kebudayaan Islam, Cet. 1*; Jakarta: PN Bulan Bintang, 1975.
- Irwansyah, "Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Mattoddoq Boyang Di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, *Skripsi* Makassar: Fak Adab Dan Humaniora 2016.
- Indryawati Rini, "Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Ditinjau dari Ilmu Antropologi," *Skripsi* Universitas Gunadarma, 2013.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Cet. XIX*; Jakarta: Djambatan, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Cet. IX*; Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- L. Siany dan Atiek Catur B, *Antropologi* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Mukminat Hasdalil "Adat Mappatamma Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Di Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa), *Skripsi* Makassar: Fak Syariah Dan Hukum, 2015.
- Mariana, "Budaya Islam", https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Islam 30 Oktober 2019 Mastuhu, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta :PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* Potret dari Cirebon, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001. Mulyana Deddy *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Bushar, *Pengantar Hukum Adat* Jakarta: Balai Buku Ictiar, 1961.

- Nurlina, "Upacara Adat Patorani Di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)," *Skripsi* Makassar: Fak Adab dan Humaniora, 2015.
- Nuraeni, "Integrasi Syariat Islam Terhadap Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bontosunggu Kec.Bontonompo Selatan Kab.Gowa," *Skripsi* Makassar: Fak Adab dan Humaniora, 2015.
- Nasrullah Andi, "Tradisi Upacara Adat Mappogau Hanua Karampuang Di Kabupaten Sinjai (Studi Kebudayaan Islam)," *Skripsi* Makassar: Fak Adab dan Humaniora, 2016.
- Prijono, *Prasaran Mengenai Kebudayaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Qalbiah Nurul Amaliah "Tradisi Pernikahan Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal), *Skripsi* Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2018.
- Riswan Muh. , "Urgensi Budaya Sipakatau Masyarakat Desa Pa'rasangang Beru Kec.Galesong Kab.Takalar (Perspektif Filsafat)," *skripsi* Makassar: fak Ushuluddin, 2014.
- Rusdi Muh. Hadis Tarbawi I Alauddin University Press, 2012.
- Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Bandung: UPI, 2010.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Soerojo, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat* Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Sujarweni V. Wiratna *Metodologi Penelitian*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sulaeman M. Munandar *Ilmu Budaya Dasar* Cet. IX; Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Setiadi Elly, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Syani Abdul, *Sosiologi Kelompok Dan Masalah Sosial* Jakarta: Fajar Agung, 1987.
- S. Tuner Bryan, *Teori-teori Sosial* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. I; Surakarta: UNS Press, 2006 h. 93.
- Taufik Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam* Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1983.
- Tumanggor Rusmin dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet.II; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Wahid Sugira, *Manusia Makassar* Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Wulandari Nur, "Tradisi Dengka Ase Lolo Di Dusun Biring Bontoa Desa Pallantikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)," *Skripsi* Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2018.

LAMPIRAN



Foto bersama Narasumber
Dg Bau sebagai pinati *Lammang* (Pemangku adat)



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 207/S.01/PTSP/2020
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bupati Takalar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 045/A.1.1/TL-01/01/2020 tanggal 08 Januari 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **RISKA FEBRIANTI**
 Nomor Pokok : **40200116081**
 Program Studi : **Sejarah dan Kebudayaan Islam**
 Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
 Alamat : **Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" TRADISI PESTA LAMMANG DESA LANTANG KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN
 KABUPATEN TAKALAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **13 Januari s/d 13 Februari 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditertibkan di Makassar
 Pada tanggal : 13 Januari 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pengkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
 2. Portinggal

SIMPAT PTSP 13-01-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simpat.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231





PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU, TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
Jl. Jenderal Sudirman No 26 Telp. (0418) 323291 Kab. Takalar

Takalar, 17 Januari 2020

Nomor : 0004/PP-DPM/PTSP/II/2020
 Lamp. : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada,
 Yth Kepala Desa Lantang
 Kec. Polongbangkeng Selatan
 Kab. Takalar
 Di-
 Takalar

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul-Sel nomor : 207/S.01/PTSP/2020, tanggal 13 Januari 2020, perihal Izin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa

Nama : **RISKA FEBRIANTI**
 Tempat Tanggal Lahir : Takalar, 14 Juli 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar
 Alamat : Malewang Polongbangkeng Utara Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

"TRADISI PESTA LAMMANG DESA LANTANG KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR"

Yang akan dilaksanakan : 13 Januari s/d 13 Februari 2020
 Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbh :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Menaatikan semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat ;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak menaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan sepeertunya.

Kepala Dinas

Drs. IRWAN YILUS

Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP. : 196208201983021005

Tembusan disampaikan kepada Yth

1. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan).
2. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar.
3. Kepala Kantor Keshabpol Kab. Takalar di Takalar.
4. Camat Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar di Takalar.
5. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar.
6. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN
DESA LANTANG

Sekretariat : Jln. Makassar Dg. Ngewa no.1 Dusun Lantang I Desa Lantang Kec. Pol-Sel Kab. Takalar. kode pos 92231 No Hp 0852428292

SURAT KETERANGAN

NO : 58/DLT/I/2020

Berdasarkan surat dari kepala Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tenaga kerja dan Transmigrasi Kabupaten Takalar , Nomor 0004/I-DPMPTSPPT/I/2020, Tanggal 17 Januari 2020 Perihal izin penelitian, maka dengan ini menyatakan bahwa atas nama :

Nama : RISK FEBRIANTI
 Tempat/Tanggal Lahir : Takalar, 14 JULI 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar.
 Alamat : Malewang Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar

Benar-benar Telah mengadakan Penelitian di wilayah kami di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten takalar sejak tanggal 13 Januari s/d 13 Februari 2020 dengan sistem wawancara kepada Masyarakat yang ada di Desa tersebut dalam rangka penyusunan SKRIPSI dengan Judul:

" TRADISI PESTA LAMMANG DESA LANTANG KECAMATAN POLONGBANGKENG
 SELATAN KABUPATEN TAKALAR"

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagai mana mestinya.

Lantang, 30 Januari 2020
 KEPALA DESA LANTANG

 MUHAMMAD KASIM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Riska Febrianti, lahir di Takalar pada tanggal 14 Juli 1998. Alamat Anjarrowa, Kelurahan Malewang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Anak tunggal dari Alm. Bapak tersayang Sahrir dan Ibu tercinta Jumriani. Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak Al Muhajirin Maronde tahun 2003 dan selesai tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD. Inpres Malewang tahun 2004 dan selesai tahun 2009. Selanjutnya ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP. Negeri 01 Polongbangkeng Utara tahun 2010 dan selesai tahun 2013. Pada tahun yang sama tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA. Negeri 01 Polongbangkeng Utara dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan dengan mengikuti ujian seleksi bersama masuk Perguruan Tinggi Nasional melalui jalur Ujian Masuk Mandiri (UMM), dan berhasil diterima sebagai Mahasiswi pada fakultas Adab dan Humaniora program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Bagi penulis menuntut ilmu merupakan hal yang penting dan akan berguna dikemudian hari. Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk merasakan pendidikan hingga ke bangku perkuliahan sampai kepada tahap penyelesaian ini, semuanya sebagai bekal di hari kemudian dan penulis berharap apa yang telah didapatkan selama proses pendidikan dapat memberikan manfaat bagi orang lain terkhusus diri sendiri.